

# **KARAKTERISTIK BATIK LUKIS SAINT NOVENI**

**TAMANSARI YOGYAKARTA**

## **TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Kriya Seni  
Jurusan Kriya



**Oleh :**

**Mahayu Utami**

**NIM. 14147116**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**

**INSTITUT SENI INDONESIA**

**SURAKARTA**

**2019**

**PENGESAHAN**  
**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

**KARAKTERISTIK BATIK LUKIS SAINT NOVENI**  
**TAMANSARI YOGYAKARTA**

Oleh  
**MAHAYU UTAMI**

NIM. 14147116

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji

Pada tanggal      Februari 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji                : Sutriyanto, S.Sn., M.A      (.....)  
Penguji Bidang                : Sri Marwati, S.Sn., M.Sn      (.....)  
Penguji/Pembimbing        : Drs. Kusmadi, M.Sn      (.....)

Tugas Akhir Skripsi ini telah diterima sebagai  
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)  
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta,      Februari 2019

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

**Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A**

NIP. 197207082003121001

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mahayu Utami

NIM : 14147116

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul :

### **KARAKTERISTIK BATIK LUKIS SAINT NOVENI TAMANSARI YOGYAKARTA**

Adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta,

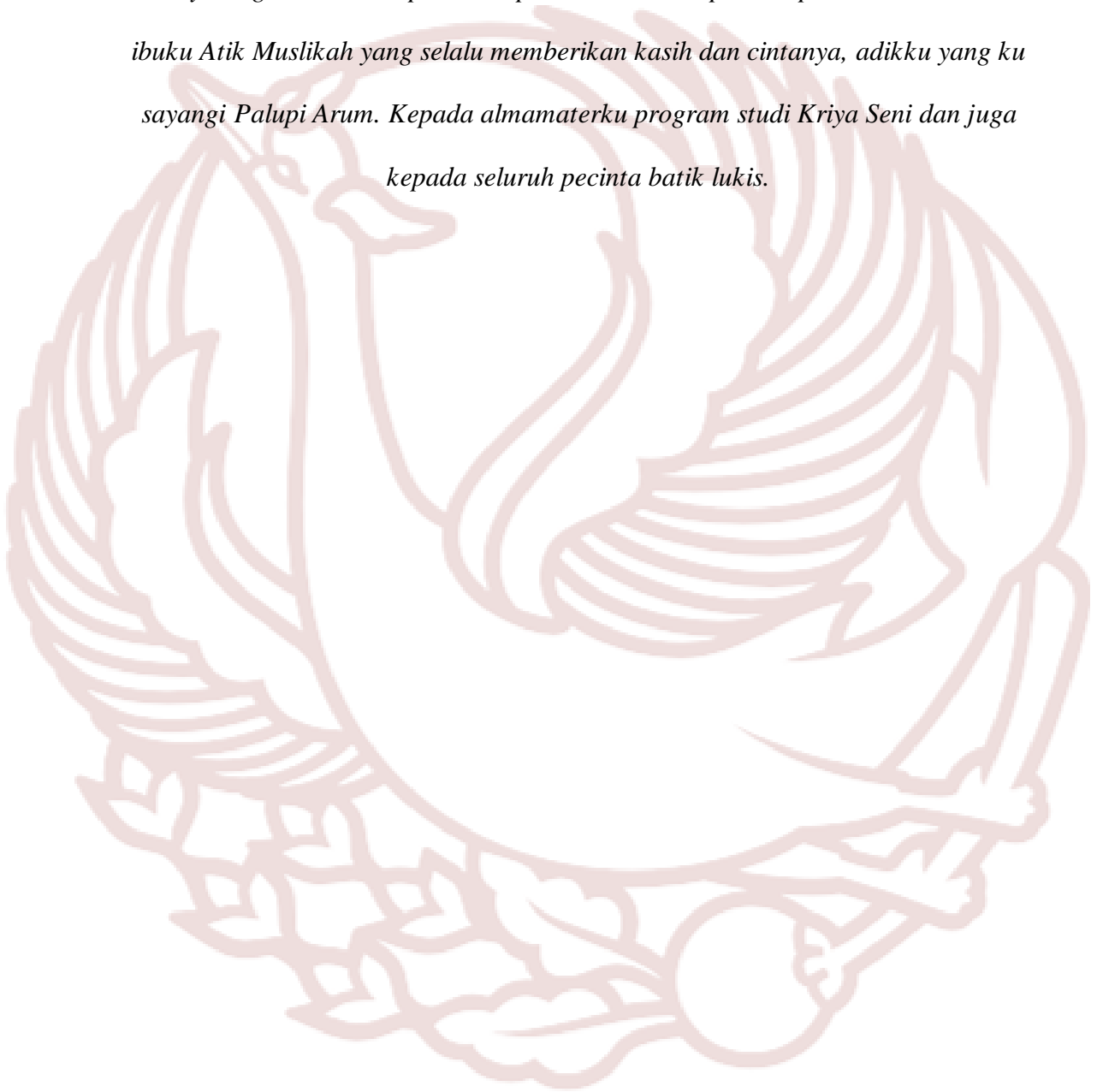
Yang menyatakan,

Mahayu Utami

NIM.14147116

## PERSEMBAHAN

*Karya Tugas Akhir Skripsi ini ku persembahkan kepada bapakku Sabardi dan ibuku Atik Muslikah yang selalu memberikan kasih dan cintanya, adikku yang ku sayangi Palupi Arum. Kepada almamaterku program studi Kriya Seni dan juga kepada seluruh pecinta batik lukis.*



## MOTTO

“You must expect great things of your self before you can do them”

**(Michael Jordan)**

“Tugas kita bukanlah untuk berhasil, tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun Kesempatan untuk berhasil”

**(Mario Teguh)**

## ABSTRAK

**Karakteristik Batik Lukis Saint Noveni Tamansari Yogyakarta.** (Mahayu Utami, 130, 2019) skripsi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

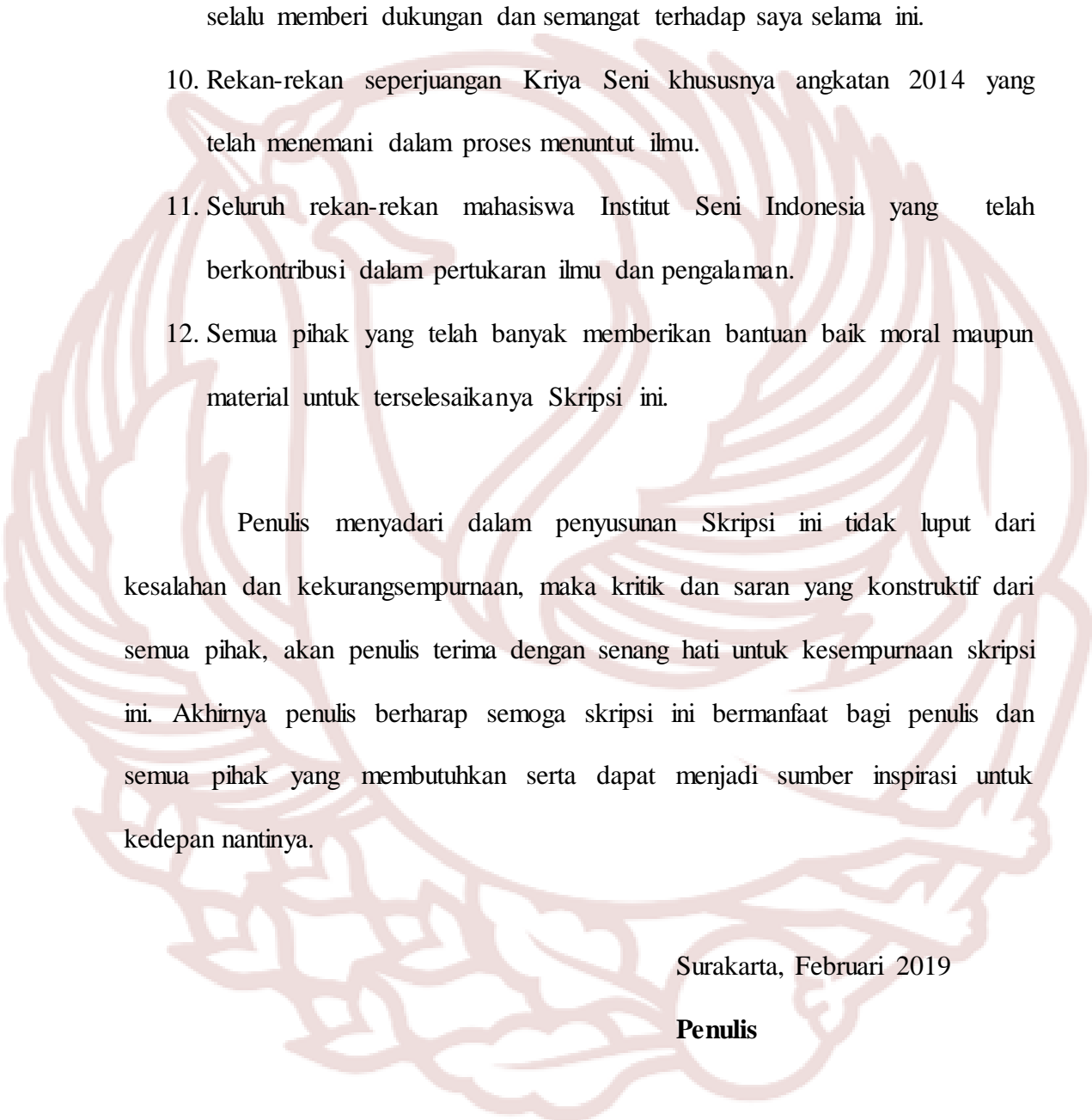
Penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Objek yang diteliti adalah batik lukis karya Saint Noveni. Penelitian Karakteristik batik lukis di Saint Noveni Tamansari Yogyakarta menggunakan pendekatan estetika, A.A.M. Djelantik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis *interactive model* oleh Miles dan Huberman yang kemudian keseluruhan data didapat dari studi pustaka, observasi, dan wawancara. Motif batik yang diambil sebagai sampel adalah motif batik dengan tiga tema yang berbeda, tema *Peksi Nuswantoro*, tema Panen Raya, dan tema Kupu-kupu. Dari setiap tema mengambil dua karya untuk diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *home industry* Saint Noveni mempunyai kemampuan yang baik dalam menciptakan suatu karya batik lukis. (2) Karya batik lukis di Saint Noveni relatif memenuhi aspek estetika, yang dikaji berdasarkan penonjolan (*point of interest*), keseimbangan (*balance*) dan keutuhan. (3) Ciri khas yang dapat ditemukan dalam setiap karya batik lukis Saint Noveni adalah penciptaan motif-motif non-geometris, penempatan setiap motif yang asimetris, dan filosofi motif yang sederhana. (4) Memiliki teknik membatik yang menjadi ciri khas, yaitu teknik tebal tipis. (5) Pewarnaan dalam setiap karyanya menggunakan teknik pewarnaan yang khas, teknik warna usap. Karya batik lukis Saint Noveni cenderung memiliki motif-motif non-geometris dengan warna yang bervariasi.

Kata kunci: *Batik Lukis, Peksi Nuswantoro, Panen Raya, Kupu-kupu, Teknik Warna Usap.*

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala anugerah yang diberikan, sehingga Skripsi dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini tidak akan lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, saran serta pengarahan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Guntur, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Sutriyanto, S.Sn.,M.A. selaku Ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Drs. Kusmadi, M.Sn. selaku Pembimbing Skripsi.
6. Prima Yustana, S.Sn., M.A. selaku dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh jajaran dosen dan staf Jurusan Kriya yang telah membimbing dan memberikan banyak ilmu selama masa perkuliahan.
8. Kedua orang tua, serta saudariku tercinta yang selalu berdoa dan memberikan kasih sayang serta dukungan untuk tercapainya cita-citaku.

- 
9. Kepada sahabat saya Cendhi Prasetyaningrum, Lailatul Qoimah, Arista Septi, Eni Mulyani, Desi Irawati, Dessy Rahmawati, dan Ana Irawati yang selalu memberi dukungan dan semangat terhadap saya selama ini.
  10. Rekan-rekan seperjuangan Kriya Seni khususnya angkatan 2014 yang telah menemani dalam proses menuntut ilmu.
  11. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Institut Seni Indonesia yang telah berkontribusi dalam pertukaran ilmu dan pengalaman.
  12. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan baik moral maupun material untuk terselesaikannya Skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangsempurnaan, maka kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak, akan penulis terima dengan senang hati untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan serta dapat menjadi sumber inspirasi untuk kedepan nantinya.

Surakarta, Februari 2019

**Penulis**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat penelitian .....	10
F. Tinjauan Pustaka .....	11
G. Kerangka Konseptual .....	14
H. Metode Penelitian.....	17
1. Pendekatan dan Jenis Penelitan.....	17
2. Metode Pengumpulan Data .....	20

3. Validasi Data .....	24
4. Metode Analisis Data .....	25
I. Sistematika Penulisan .....	27
<b>BAB II KEBERADAAN BATIK LUKIS DI SAINT NOVENI</b>	
A. Sejarah Singkat dan Perkembangan Batik Yogyakarta .....	29
1. Sejarah Batik Yogyakarta .....	29
2. Perkembangan Batik Yogyakarta .....	31
B. Batik Tamansari .....	35
C. Batik Lukis Tamansari .....	38
D. Batik Saint Noveni .....	42
1. Sejarah Batik Saint Noveni .....	42
2. Perkembangan Batik Saint Noveni .....	44
<b>BAB III TEKNIK BATIK LUKIS DI SAINT NOVENI</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan Desain Batik Lukis Saint Noveni ....	51
1. Sumber Inspirasi Batik Lukis .....	51
B. Proses Pembuatan Batik Lukis .....	54
1. Persiapan Alat dan Bahan .....	54
2. Proses Pembuatan Batik Lukis .....	60
C. Teknik Warna Usap Batik Lukis Saint Noveni .....	71
1. Sumber Inspirasi .....	70
2. Perkembangan Teknik Warna Usap .....	72
D. Proses Teknik Warna Usap .....	74
1. Persiapan Alat dan Bahan .....	74

2. Proses Teknik Warna Usap.....	75
----------------------------------	----

#### BAB IV KARAKTERISTIK BATIK LUKIS DI SAINT NOVENI

1. Motif Peksi Nuswantoro I .....	83
2. Motif Peksi Nuwantoro II .....	89
3. Motif dengan Tema Panen Raya I .....	96
4. Motif dengan Tema Panen Raya II .....	103
5. Motif dengan Tema Kupu-kupu I.....	109
6. Motif dengan Tema Kupu-kupu II .....	114

#### BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN .....	120
B. SARAN .....	122

DAFTAR PUSTAKA .....	123
----------------------	-----

GLOSARIUM .....	126
-----------------	-----

LAMPIRAN .....	128
----------------	-----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	17
Gambar 2. Skema <i>Interactive Model</i> Analisis Data Miles dan Huberman.....	25
Gambar 3. Salah Satu Ikon Wisata Tamansari.....	36
Gambar 4. Logo Paguyuban Batik Tamansari.....	40
Gambar 5. Kartu Anggota Paguyuban Batik Tamansari.....	41
Gambar 6. Struktur Organisasi Paguyuban Batik Tamansari.....	41
Gambar 7. Pintu Masuk Batik Saint Noveni.....	42
Gambar 8. Struktur Organisasi Batik Saint Noveni.....	46
Gambar 9. Hasil Teknik Tebal Tipis.....	61
Gambar 10. Contoh Hasil Proses Pewarnaan Teknik Colet.....	64
Gambar 11. Detail Hasil Pewarnaan Bulu Merak.....	66
Gambar 12. Pedoman Teknik Pewarnaan Napthol dan Indigosol.....	68
Gambar 13. Proses Teknik Warna Usap.....	75
Gambar 14. Proses <i>Nglowongi</i> .....	76
Gambar 15. Pemasangan Kain pada Spanram.....	77
Gambar 16. Proses Membasahi Kain dengan TRO.....	77
Gambar 17. Proses Teknik Warna Usap.....	78
Gambar 18. Proses Teknik Warna Usap pada Motif.....	81
Gambar 19. Motif <i>Peksi Nuswantoro I</i> .....	82
Gambar 20. Stilasi Burung Cabai Jawa.....	83

Gambar 21. Stilasi Burung Merak.....	83
Gambar 22. Stilasi Ayam Jago .....	83
Gambar 23. Stilasi Burung Cendrawasih.....	83
Gambar 24. Stilasi Ornamen Flora .....	84
Gambar 25. Stilasi Ornamen Flora .....	84
Gambar 26. Stilasi Ornamen Flora .....	84
Gambar 27. Stilasi Ornamen Flora .....	84
Gambar 28. Susunan Komponen Motif <i>Peksi Nuswantoro I</i> .....	85
Gambar 29. Keseimbangan Motif <i>Peksi Nuswantoro I</i> .....	86
Gambar 30. Motif <i>Peksi Nuswantoro II</i> .....	89
Gambar 31. Stilasi Burung Kaka Tua.....	90
Gambar 32. Stilasi Burung Merak.....	90
Gambar 33. Burung Cabai Jawa.....	90
Gambar 34. Stilasi Ornamen Flora .....	91
Gambar 35. Stilasi Ornamen Flora .....	91
Gambar 36. Stilasi Ornamen Flora .....	91
Gambar 37. Stilasi Ornamen Flora .....	91
Gambar 38. Stilasi Ornamen Flora .....	92
Gambar 39. Susunan Komponen Motif <i>Peksi Nuswantoro II</i> .....	92
Gambar 40. Keseimbangan Motif <i>Peksi Nuswantoro II</i> .....	93
Gambar 41. Motif Tema Panen Raya I.....	96
Gambar 42. Stilasi Petani.....	97
Gambar 43. Stilasi Ornamen Flora .....	98

Gambar 44. Stilasi Caping.....	98
Gambar 45. Stilasi Wakul.....	98
Gambar 46. Stilasi Padi .....	98
Gambar 47. Stilasi Pemandangan Alam .....	98
Gambar 48. Stilasi Gubuk.....	98
Gambar 49. Susunan Komponen Motif Tema Panen Raya I.....	99
Gambar 50. Keseimbangan Motif Panen Raya I.....	100
Gambar 51. Motif Tema Panen Raya II .....	103
Gambar 52. Stilasi Ornamen Petani II.....	104
Gambar 53. Stilasi Flora .....	104
Gambar 54. Stilasi Caping .....	105
Gambar 55. Stilasi Padi .....	105
Gambar 56. Stilasi Pemandangan Alam .....	105
Gambar 57. Susunan Komponen Motif Tema Panen Raya II.....	105
Gambar 58. Keseimbangan Motif Panen Raya II.....	106
Gambar 59. Motif Tema Kupu-kupu I .....	109
Gambar 60. Stilasi Kupu-kupu .....	110
Gambar 61. Stilasi Kupu-kupu .....	110
Gambar 62. Stilasi Bunga .....	110
Gambar 63. Stilasi Flora.....	110
Gambar 64. Stilasi Flora.....	111
Gambar 65. Susunan Komponen Motif Tema Kupu-kupu I.....	111
Gambar 66. Keseimbangan Motif Kupu-kupu I.....	112

Gambar 67. Motif Tema Kupu-kupu II.....	114
Gambar 68. Stilasi Kupu-kupu .....	115
Gambar 69. Stilasi Kupu-kupu .....	115
Gambar 70. Stilasi Bunga .....	116
Gambar 71. Stilasi Flora.....	116
Gambar 72. Stilasi Flora.....	116
Gambar 73. Susunan Komponen Motif Tema Kupu-kupu II.....	117
Gambar 74. Keseimbangan Motif Kupu-kupu II .....	118
Gambar 75. Karya Batik Lukis Saint Noveni dalam Koran.....	128
Gambar 76. Iwan Setiawan dalam Koran “Jakarta Globe”.....	128
Gambar 77. Karya Batik Lukis Saint Noveni.....	129
Gambar 78. Karya Batik Lukis Saint Noveni.....	129
Gambar 79. Karya Batik Lukis Saint Noveni.....	129
Gambar 80. Wawancara dengan Iwan Setiawan.....	130
Gambar 81. Foto Bersama Karya KKP.....	130

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karyawan Batik Saint Noveni .....	47
Tabel 2. Eksplorasi Ornamen Utama Motif <i>Peksi Nuswantoro</i> I.....	83
Tabel 3. Stilasi Ornamen Tambahan Motif <i>Peksi Nuswantoro</i> I.....	84
Tabel 4. Eksplorasi Ornamen Utama Motif <i>Peksi Nuswantoro</i> II.....	90
Tabel 5. Stilasi Ornamen Tambahan Motif <i>Peksi Nuswantoro</i> II.....	91
Tabel 6. Eksplorasi Ornamen Tambahan Motif Tema Panen Raya I.....	98
Tabel 7. Eksplorasi Ornamen Tambahan Motif Tema Panen Raya II.....	105
Tabel 8. Eksplorasi Ornamen Utama Motif Tema Kupu-kupu I.....	110
Tabel 9. Eksplorasi Ornamen Tambahan Motif Tema Kupu-kupu I.....	110
Tabel 10. Eksplorasi Ornamen Utama Motif Tema Kupu-kupu II.....	115
Tabel 11. Eksplorasi Ornamen Tambahan Motif Tema Kupu-kupu II.....	116



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peninggalan sejarah nenek moyang kita dengan berbagai artefak membuktikan bahwa seni kriya tergolong sebagai seni yang tertua di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan adanya artefak yang terbuat dari batu maupun logam yang masih dapat disaksikan baik di beberapa museum sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah maupun di beberapa candi. Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan berbagai macam kebudayaan dan kesenian termasuk di dalamnya seni pertunjukan, seni rupa umumnya dan seni kriya khususnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dengan dukungan teknologi, cakupan kegiatan dan hasil karya dari seni kriya semakin luas untuk pemenuhan berbagai kebutuhan kehidupan manusia, perabot rumah tangga, pakaian, peralatan pertanian dan pertukangan, perhiasan dan elemen bangunan menjadi bagian hasil karya seni kriya. Bahan yang digunakan untuk pembuatan karya kriya terdapat berbagai jenis dan macamnya, seperti kulit, kayu, tanah liat, logam tembaga, logam kuningan, logam besi, aluminium, kain, batu, bambu dan sebagainya. Dari berbagai bahan untuk pembuatan karya kriya salah satunya dari kain. Karya seni berupa kain batik sebagai salah satu contoh penggunaan kain sebagai bahan karya kriya. Karya kriya berupa kain batik termasuk dalam rumpun tekstil mengingat

materi yang digunakan dari kain dan lebih banyak difungsikan sebagai bahan pembuatannya. Hingga saat ini batik berkembang dengan baik diberbagai wilayah Indonesia dan khususnya di Pulau Jawa baik tentang motif, teknik pengerjaan, fungsi dan jenis bahan-bahan pewarnaan.

Batik (kata batik) berasal dari bahasa Jawa “*amba*” yang berarti menulis dan “titik”. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “malam” (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarnaan (*dye*) atau dalam bahasa Inggrisnya (*wax-resist dyeing*).<sup>1</sup> Seni batik juga merupakan suatu keahlian yang diwariskan secara turun-temurun, telah lama tumbuh dan berkembang sebagai sumber penghidupan yang memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat Indonesia. Seni batik merupakan media penyalur kreasi yang mempunyai arti tersendiri, yang kadang-kadang dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat.

Batik sudah diakui oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009 sebagai warisan budaya asli Indonesia, batik juga merupakan warisan budaya bangsa yang mencerminkan karakteristik masyarakat Indonesia. Karakteristik merupakan suatu ciri khas yang dimiliki oleh sesuatu yang kemudian menjadi pembeda dengan yang lainnya. Motif batik umumnya juga mengandung makna filosofi-filosofi tertentu tentang kehidupan manusia.

Batik merupakan karya seni kriya yang hingga saat ini masih dibuat, digunakan, bahkan dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Kesenian batik

---

<sup>1</sup> Deden Dedi S, 2011, *Sejarah Batik Indonesia*, Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa. Hlm. 1.

merupakan kesenian lukis yang digoreskan di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga Raja-raja Indonesia zaman dulu.<sup>2</sup> Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja, kemudian hasilnya digunakan keluarga kerajaan dan para pengikutnya saja. Karena banyak dari pengikut Raja yang berasal dari luar akhirnya batik dibawa keluar dan dikerjakan di daerah mereka masing-masing. Kain batik yang dihasilkan dari masa ke masa menunjukkan betapa luar biasanya kemampuan berkarya seni bangsa Indonesia. Setiap daerah di Indonesia selalu mempunyai karakter dan kemampuan tersendiri untuk menghias sebuah kain, di samping itu masih banyaknya daerah penghasil batik yang dapat dikembangkan kekhasannya untuk menjadi identitas.

Sejalan dengan perkembangan zaman dengan kemajuan manusia dalam berinovasi, proses pembuatan batik pada saat ini tidak selalu menggunakan canting. Sebagai contoh batik lukis yang sudah berkembang dikalangan masyarakat dan menjadi media kreasi kalangan generasi muda di era modern ini, dari segi alat yang digunakan, yang membedakan antara batik tulis dan batik lukis adalah batik tulis menggunakan canting sebagai alat untuk menggoreskan malam, sedangkan batik lukis tidak hanya menggunakan canting melainkan juga menggunakan kuas.

Bahan pewarnaan yang digunakan untuk pembuatan batik terdapat dua macam yaitu bahan pewarnaan alam dan bahan pewarnaan sintetis. Teknik warna alam terbuat dari berbagai bahan-bahan yang berasal dari alam misalnya batang kayu, kulit kayu, daun dan sebagainya, sedangkan teknik warna sintetis

---

<sup>2</sup> Anindito Prasetyo, 2010, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, Yogyakarta: Pura Pustaka. Hlm. 1.

menggunakan zat warna naphthol, remasol, zat warna indigosol dan sebagainya. Teknik pewarnaan batik dalam perkembangannya sudah mengalami peningkatan dengan berbagai inovasi yang dihasilkan para pembatik dengan berbagai bahan pewarna yang digunakannya.

Warna memiliki kedudukan yang demikian erat dengan lingkup kehidupan dengan gagasan perupa yang mewakili pesan tertentu.<sup>3</sup> Teknik pewarnaan batik yang digunakan pada umumnya terdiri dari teknik pencelupan dan teknik colet. Teknik celup dilakukan dengan mencelupkan kain batik pada cairan pewarna, sedangkan teknik colet yaitu cairan warna dikuaskan pada kain batik sesuai dengan yang diinginkan. Perkembangan dewasa ini teknik pewarnaan juga dilakukan dengan cara mengusapkan cairan pewarna batik menggunakan busa atau spon. Pewarnaan teknik usap merupakan salah satu inovasi teknik pewarnaan yang mulai dikembangkan di Tamansari Kota Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi terkecil di Indonesia dengan luas 3.185,8 Km.<sup>4</sup> Yogyakarta mempunyai berbagai obyek wisata, seperti keraton, situs peninggalan sejarah berupa candi, pantai selatan, atraksi seni pertunjukan dan seni batik yang menjadi daya tarik wisatawan baik mancanegara maupun domestik. Batik merupakan salah satu daya tarik wisata di Tamansari dengan berbagai jenisnya, baik batik tulis, batik cap dan batik lukis yang diwujudkan dalam berbagai bentuk pakaian, hiasan dinding, tas, maupun berbagai bentuk *souvenir* lainnya. Daerah Yogyakarta dan Surakarta yang lazim dianggap

---

<sup>3</sup> Soegeng Toekio, 1996, *Nekawarna Pesunggingan pada Wayang dan Topeng Panji*, Surakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan STSI Surakarta, hal.27.

<sup>4</sup> Yoki Imam Subekti, Tesis: *Perkembangan Tamansari Sebagai Kawasan Konservasi dan Pariwisata Kota Yogyakarta*, (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2005), hal. iii.

sebagai pusat kesenian batik di Indonesia di samping kota lain seperti Cirebon, Pekalongan, Lasem dan sebagainya. Kain batik Tamansari Yogyakarta yang terkenal yaitu kain batik teknik lukis. Tamansari termasuk dalam Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, lokasi Tamansari berada di lingkungan kawasan benteng kraton Yogyakarta. Tamansari mencakup area seluas  $\pm 12,66$  Ha.<sup>5</sup> Di daerah Taman Sari memang terdapat banyak *home industry* yang menghasilkan batik. *Home industry* tersebut berkembang dan terus bertahan sampai saat ini. Karena lokasi Tamansari memang sebagai tempat wisata, cara setiap *home industry* dalam pemasarannya lebih mudah. Ada paguyuban yang menaungi *home industry* di Tamansari. Sebanyak kurang lebih 30 *home industry* masuk dalam paguyuban tersebut.

Nama *Home industry* Batik Saint Noveni, merupakan salah satu penghasil batik lukis di Taman Sari, usaha batik ini sudah dirintis sejak tahun 1970an, kemudian sejak tahun 1980 usaha ini diturunkan kepada generasi kedua yaitu anak dari ST. Sugeng Raharjo dan kemudian terus dikembangkan sampai saat ini. Awalnya *home industry* Batik Saint Noveni ini bernama Batik Keong Mas. Nama keong mas dipilih karena merupakan cerita legenda yang membawa keberuntungan. Batik “Keong Mas” diganti nama menjadi “Batik Saint Noveni” pada tahun 1980 yang diambil dari nama anak terakhir yaitu Noveni. Saint “desain” dan san ”santa”.

---

<sup>5</sup> Yoki Imam Subekti, Tesis: *Perkembangan Tamansari Sebagai Kawasan Konservasi dan Pariwisata Kota Yogyakarta*, (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2005), hal. 65.

Pimpinan Batik Saint Noveni sekarang adalah Iwan Setiawan yang merupakan anak dari pemilik perusahaan sebelumnya yang memiliki jiwa seni dari ayahnya bapak ST. Sugeng Raharjo. Selain sebagai pemimpin, Iwan Setiawan juga sering membuat desain dan mengerjakan pesanan dari mulai membatik dan proses pewarnaan. Alamat lengkap Batik Saint Noveni ini terletak di Taman Kt 1/ 433 Rt 36/ Rw 09 Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta.

Perbedaan signifikan yang terlihat dari batik Saint Noveni dibandingkan *home industry* batik lukis lain adalah tekniknya, seperti teknik dalam pembatikan maupun teknik pewarnaannya. Batik lukis di Saint Noveni bukan batik lukis abstrak namun batik lukis yang menggunakan motif lukisan yang diwujudkan dalam bentuk hiasan dinding dan kain panjang. Motif-motif tersebut seperti pemandangan alam dan bangunan bersejarah di Indonesia. Kuas merupakan alat yang digunakan untuk membatik dan alat yang digunakan dalam proses pewarnaan. Proses pembatikan dan teknik pewarnaan di Saint Noveni memiliki teknik-teknik yang tidak digunakan oleh perusahaan lain seperti teknik tebal tipis, contoh penerapannya pada motif bulu burung, misalnya burung merak. Teknik tebal tipis ini dilakukan untuk menghasilkan warna gradasi. Sedangkan untuk menghasilkan warna-warna gradasi pada motif-motif seperti tumbuhan, bunga, fauna dan air menggunakan kuas sebagai alatnya. Teknik tebal tipis dan teknik pewarnaan tersebut dilakukan agar motif terlihat lebih nyata. Batik lukis Saint Noveni memiliki motif “Batik Motif Peksi Nuswantoro” sebagai motif ciri khas. Selain dua teknik di atas, Saint Noveni juga menggunakan teknik warna usap

yang bertujuan untuk menghasilkan warna-warna yang memiliki unsur estetik yang menarik. Biasanya teknik usap ini digunakan untuk membuat warna *background* pada sebuah lukisan batik. Adapun alat yang digunakan untuk membuatnya adalah busa atau spon. Zat warna yang digunakan umumnya adalah naphthol dan indigosol, sehingga Batik Saint Noveni memiliki karakter tersendiri dan berbeda dengan *home industry* lain.

*Home industry* Saint Noveni ini telah membuat banyak hasil kerajinan batik, di antaranya adalah batik klasik, batik kontemporer, dan batik lukis. Namun yang paling banyak di minati masyarakat luas adalah batik lukis. Batik lukis Saint Noveni di Tamansari memang sudah memiliki karakter tersendiri. Setiap pengrajin mempunyai ciri khas atau karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan hasil karya batik lukis Saint Noveni dari segi teknik pengerjaan, motif, dan perkembangan teknik pewarnaan ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada kajian penelitian tentang "Karakteristik Batik Lukis Saint Noveni Tamansari Yogyakarta" dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan batik lukis di Batik Saint Noveni Yogyakarta ?
2. Bagaimana teknik batik lukis di Saint Noveni ?
3. Bagaimana karakteristik batik lukis di Saint Noveni ?

## **C. Batasan Masalah**

Penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya, agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “karakteristik batik lukis Saint Noveni”. Karya batik lukis yang dipilih merupakan karya tahun 2011, karena adanya ketertarikan dengan karya yang dibuat pada tahun tersebut dan pada tahun-tahun berikutnya desain atau karya-karya tersebut masih menjadi karakteristik perusahaan Saint Noveni.

Karya batik di Saint Noveni terbagi menjadi beberapa macam, batik tulis klasik, batik kontemporer dan batik lukis. Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting, yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran atau pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain. Bentuk gambar atau desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak bisa lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan dengan batik cap.<sup>6</sup> Batik klasik berarti batik tulis yang menggunakan motif-motif klasik, contohnya motif *kawung*, motif *parang*, motif *sidomukti*, dan motif *truntum*. Motif klasik tidak akan luntur sepanjang masa, karena bermakna filosofis yang berarti mengandung unsur-unsur ajaran hidup. Motif-motif batik klasik juga disebut dengan motif kuno. Masa awal dibuatnya batik, batik bukan pakaian sembarangan karena banyak sekali aturan yang terkandung seperti pengkhususan pemakai batik, pengkhususan acara, dan

---

<sup>6</sup> Anindito Prasetyo, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, 2010, Yogyakarta: Pura Pustaka, hal. 7.



banyak lagi. Namun seiring perkembangannya saat ini pengkhususan tersebut tidak berlaku seketat dahulu.<sup>7</sup>

Seni lukis merupakan salah satu cabang dari seni rupa yang tercipta dari hasil imajinasi seniman yang diekspresikan melalui media garis, warna, tekstur, gelap terang, maupun bidang dan bentuk. Seni lukis disajikan dalam bidang dua dimensi, seperti kanvas, papan, kertas, dan lainnya. Karya dari seni lukis ini disebut dengan lukisan. Hadir Batik lukis dibuat dengan melukiskan motif menggunakan malam pada kain putih. Pembuatan motif batik lukis tidak terpaku pada pakem motif batik yang ada.<sup>8</sup> Seni batik lukis adalah seni lukis yang menggunakan motif- motif batik sebagai unsur-unsur bentuknya, atau dengan kata lain, seni lukis batik adalah komposisi baru dari motif-motif batik seperti *lar*, *semen*, *sawat*, *parang*, *jlamprang*, dan sebagainya untuk menjadi sebuah lukisan yang susunan maupun kombinasinya tidak harus sama dengan tata cara yang sudah ada sebelumnya.<sup>9</sup> Menurut Iwan Setiawan, batik lukis merupakan batik yang menggunakan motif lukisan. Batik ini nantinya bisa menjadi sebuah karya lukisan dinding maupun kain panjang.

Batik kontemporer berarti memiliki makna batik masa kini yang proses penciptaannya lebih banyak dibuat oleh para perupa batik (seniman batik) atau para disainer batik. Teknik pembuatan batik cenderung seperti apa yang dilakukan

---

<sup>7</sup> Gde Yosef, dalam Jurnal *Filsafat sebagai Dasar Kajian dalam Penerapan Motif-motif Seni Batik Klasik*, Volume 14, 2011, Institut Seni Indonesia Denpasar, hal. 75.

<sup>8</sup> <http://www.ilmudasar.com/2017/03/Pengertian-Fungsi-Jenis-Aliran-dan-Komponen-Seni-Lukis.html>

<sup>9</sup> Soedarso, 1998, *Seni Lukis Batik Indonesia*, Yogyakarta: Taman Budaya Provinsi DIY, hal. 18.

oleh seorang pelukis, tidak terikat pada canting yang biasa digunakan dalam proses pembuatan batik. Penggarapannya sama persis seperti melukis, hanya teknik proses pewarnaannya saja yang menggunakan teknik membatik.<sup>10</sup>

#### **D. Tujuan penelitian**

Tujuan penulisan penelitian ini menyangkut aspek teknik, karakteristik dan estetika diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui keberadaan batik lukis di Batik Saint Noveni .
2. Mengetahui teknik batik lukis Batik Saint Noveni.
3. Mengetahui karakteristik batik lukis Saint Noveni

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan tersebut di atas, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak batik lukis teknik warna usap, baik dari aspek teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penulisan ini dapat memberikan pengetahuan baru terkait dengan karakteristik dan teknik batik lukis sebagai inovasi dari karya batik.

2. Bagi masyarakat

Penulisan ini dapat memberikan pengetahuan baru tentang batik lukis sebagai salah satu warisan budaya bangsa.

3. Bagi keilmuan

---

<sup>10</sup> <http://batikjoss.blogspot.com/2016/10/batik-konten-porer.html>

Penulisan ini dapat memberikan kontribusi dokumentasi serta referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama tentang batik lukis. Menambah wawasan dalam berbagai bidang baik seni, sosial budaya, sejarah dan selanjutnya diharapkan mampu menjadi acuan penulisan selanjutnya.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka memuat buku atau hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan, selain itu sebagai bahan pendukung dalam penulisan dan memperkuat data yang telah ditemukan di lapangan. Tinjauan pustaka digunakan untuk menunjukkan originalitas dan kebenaran dalam sebuah penelitian. Adapun buku dan hasil penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Buku karya Budiono dkk berjudul *BSE Tekstil jilid 1*, berisi tentang dasar-dasar kriya tekstil, diantaranya membahas tentang sejarah dan jenis-jenis kriya tekstil termasuk batik dan dasar-dasar kekriyaan lainnya. Buku ini menjadi acuan peneliti untuk menggali tentang dasar-dasar kriya tekstil terutama batik. Mulai dari pengertian, proses dan filosofi motif.

Buku karya Ari Wulandari berjudul *Batik Nusantara*, berisi sejarah batik mulai dari batik keraton, batik pesisiran, dan batik pedalaman, makna filosofis dari beberapa motif batik seperti motif *ceplok*, motif *gurda*, motif *meru*, motif *truntum*, motif *udan liris*, dan sebagainya, proses pembuatan batik juga di tuangkan dalam buku ini. Membahas hubungan antara batik dengan kebudayaan,

pariwisata, industri konveksi dan dunia *fashion*. Buku ini menjadi salah satu acuan peneliti untuk mengetahui filosofi motif-motif batik klasik.

Buku Sulasmi Darmaprawira berjudul *WARNA Teori dan Kreatifitas Penggunaannya* berisi warna dengan ilustrasi yang berwarna. Membahas tentang perkembangan warna untuk seni rupa dari zaman prasejarah sampai zaman modern. Kemudian psikologi warna yang dituangkan dalam karakteristik warna dan arti perlambangan setiap warna. Buku ini juga membahas tentang komposisi warna dan penggunaan warna. Buku ini menjadi salah satu acuan peneliti untuk mengetahui karakteristik warna dan arti perlambangannya.

Buku karya A.N. Suyanto berjudul *Sejarah Batik Yogyakarta* berisi sejarah kota Yogyakarta dan batik Yogyakarta, karena pada dasarnya sejarah batik Yogyakarta memang tidak dapat dipisahkan dengan keraton Yogyakarta. Kemudian penggunaan motif batik menurut strata sosial dan penggunaan motif batik pada setiap acara yang diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta serta penyebaran daerah pembatikan di Yogyakarta. Membahas bentuk dan fungsi seni batik tradisional sampai batik modern seperti fungsi dari *bebet*, *ikat* dan *kemben* dalam Jawa. Buku ini menjadi salah satu acuan peneliti untuk mengetahui sejarah batik Yogyakarta dan fungsi dari setiap kain batik tradisional Yogyakarta.

Buku karya Anindito Prasetya berjudul *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia* yang berisi sejarah singkat batik Indonesia. kemudian menjelaskan bagaimana batik di berbagai daerah di Indonesia seperti batik di Surakarta, Yogyakarta, batik pesisiran. Selain itu buku ini juga menjelaskan perkembangan batik lokal di Banyumas, Ciamis, Betawi, dan batik di luar Jawa. Pembahasan

yang terakhir dijelaskan berupa kebesaran busana batik dalam upacara adat, seperti di acara pernikahan. Buku ini menjadi salah satu acuan bagi peneliti untuk mengetahui sejarah batik Yogyakarta.

Buku karya Matte B. miles dan A. Michael Huberman berjudul *Analisis Data Kualitatif* berisi tentang cara menggambarkan makna yang valid dari data kualitatif, metode analisis apa yang dapat diupayakan yaitu metode yang praktis, dapat diterima, dan tidak menipu diri sendiri, singkatnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebagai acuan peneliti untuk melakukan penelitian.

Buku karya Sugiono berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* berisi tentang pemahaman metode penelitian kualitatif. Dengan memahami metode kualitatif dan metode kuantitatif maka peneliti akan lebih mudah untuk menentukan metode yang cocok digunakan untuk penelitiannya. Sebagai acuan peneliti untuk melakukan penelitian.

Buku karya A.A.M Djelantik berjudul *Estetika Sebuah Pengantar* berisi kajian teori tentang estetika. Buku ini memberikan dasar-dasar dan arah berfikir untuk penilaian karya seni secara objektif. Membahas tentang estetika instrumental seperti keindahan, unsur-unsur estetika, wujud, gerak, sinar, warna. filsafat keindahan. Di samping itu juga membahas filsafat estetika dari beberapa masa seperti masa klasik Yunani, masa abad pertengahan dan renaissance. Sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian.

Skripsi Nur Inayah berjudul *Karakteristik Batik Lukis Pragitha di Gunting Gilangharjo Pandak Bantul*, berisi tentang keseluruhan karakteristik batik lukis di

sebuah home industri di batik Pragita, Bantul Yogyakarta. Mulai dari proses pengerjaan dan karakteristik motif yang diciptakan oleh pengrajin. Perbedaan bahwa kajian yang dilakukan peneliti berada di *home industry* Batik Pragita di Pandak Bantul dan memfokuskan penelitian pada tema setiap karya yang dihasilkan.

Skripsi karya Yulianing berjudul Tinjauan Motif dan Warna Batik Tulis Produksi CV. Kalpiko Batik di Tamansari Yogyakarta, berisi tentang sejarah CV.Kalpiko. membahas tentang karakteristik motif batik CV. Kalpiko Batik yang terdiri dari motif fauna, motif flora, motif *mega mendung*, motif *parang*, motif *kawung*, motif *watu tumpuk*, motif *percikan air*, motif *cecek*, motif *wajikan*, motif *sawut*, motif *banyu*. Kemudian juga membahas warna-warna yang digunakan. Perbedaan kajian yang dilakukan peneliti skripsi ini berada di *home industry* CV. Kalpiko Batik di Tamansari yang memfokuskan penelitian pada motif batik tulis.

Tesis Yoki Imam Subekti, berjudul Perkembangan Tamansari Sebagai Kawasan Konservasi dan Pariwisata Kota Yogyakarta. Berisi tentang sejarah, detail wilayah dan perkembangan potensi seni di Tamansari Yogyakarta. Sebagai acuan peneliti untuk mengetahui bagaimana wilayah Yogyakarta.

## **G. Kerangka Konseptual**

Mengacu pada permasalahan yang sudah dirumuskan, maka permasalahan penelitian yang akan dibahas adalah berhubungan dengan batik lukis, khususnya di Batik Saint Noveni Tamansari, kota Yogyakarta.

Batik merupakan budaya yang telah lama berkembang dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Kata batik mempunyai beberapa pengertian, batik

merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Zat perintang yang sering digunakan ialah lilin atau malam. Kain yang sudah digambar dengan menggunakan malam kemudian diberi warna dengan cara pencelupan atau pencoletan. Setelah itu malam dihilangkan dengan cara merebus kain. Akhirnya dihasilkan sehelai kain yang disebut batik berupa beragam motif yang mempunyai sifat-sifat khusus. Selebar kain batik dapat dijadikan identitas suatu tempat atau wilayah, apalagi jika wilayah tersebut memiliki ikon-ikon tertentu yang mempresentasikan sejarah, hasil bumi, maupun produksi yang terdapat di wilayah tersebut.<sup>11</sup> Motif parang misalnya, dalam kajian sejarah batik dijelaskan bahwa motif batik ini pertama diaplikasikan sebagai motif batik di wilayah Mataram, yang saat ini dikenal dengan wilayah Yogyakarta dan Surakarta.

Yogyakarta merupakan kota yang memiliki daerah-daerah sentra batik dan pariwisata. Batik dengan berbagai hasil yang dibuat dengan berbagai teknik bisa di temukan di Yogyakarta. Batik di Yogyakarta mempunyai ciri khas yang berbeda dengan daerah lain yaitu banyak bidang putih bersih dan motif geometrisnya di buat besar-besar, jauh lebih besar dari motif-motif geometris Surakarta.<sup>12</sup> Membahas soal ciri khas, setiap daerah di Yogyakarta yang merupakan sentra batik tentu memiliki ciri khasnya masing-masing, seperti di daerah Taman Sari memiliki batik lukis sebagai ciri khasnya.

---

<sup>11</sup> Ratna Fulkanifa Hasan, 2013, *Grebek Maulud dalam Representasi Busana dan Motif Batik di Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurnal Corak Jurnal Seni Kriya. Vol.1, No. 2.

<sup>12</sup> Ari Wulandari, 2012, *Batik Nusantara*, Yogyakarta: C.V Andi offset ( Penerbit Andi ), hal. 60.



Batik lukis sama halnya dengan batik tulis, yang membedakan adalah alat dan motif yang digunakan. Selain menggunakan canting, dalam batik lukis juga menggunakan kuas sebagai alatnya. Kemudian dari segi motif, dalam batik lukis lebih banyak menggunakan motif abstrak atau motif lukisan. Batik Saint Noveni adalah salah satu *home industry* di Taman Sari yang memiliki karakteristik, baik dari segi motif dan tekniknya.

Pembahasan bentuk visual batik lukis Saint Noveni di Taman Sari akan dikaji menggunakan pendekatan estetika. Estetika dapat diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan keindahan. Ada tiga unsur estetika dalam sebuah karya seni yaitu wujud, bobot atau isi dan penampilan.<sup>13</sup> Wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang bisa dibayangkan. Wujud kemudian terdiri dari bentuk atau unsur yang mendasar dan susunan atau struktur.

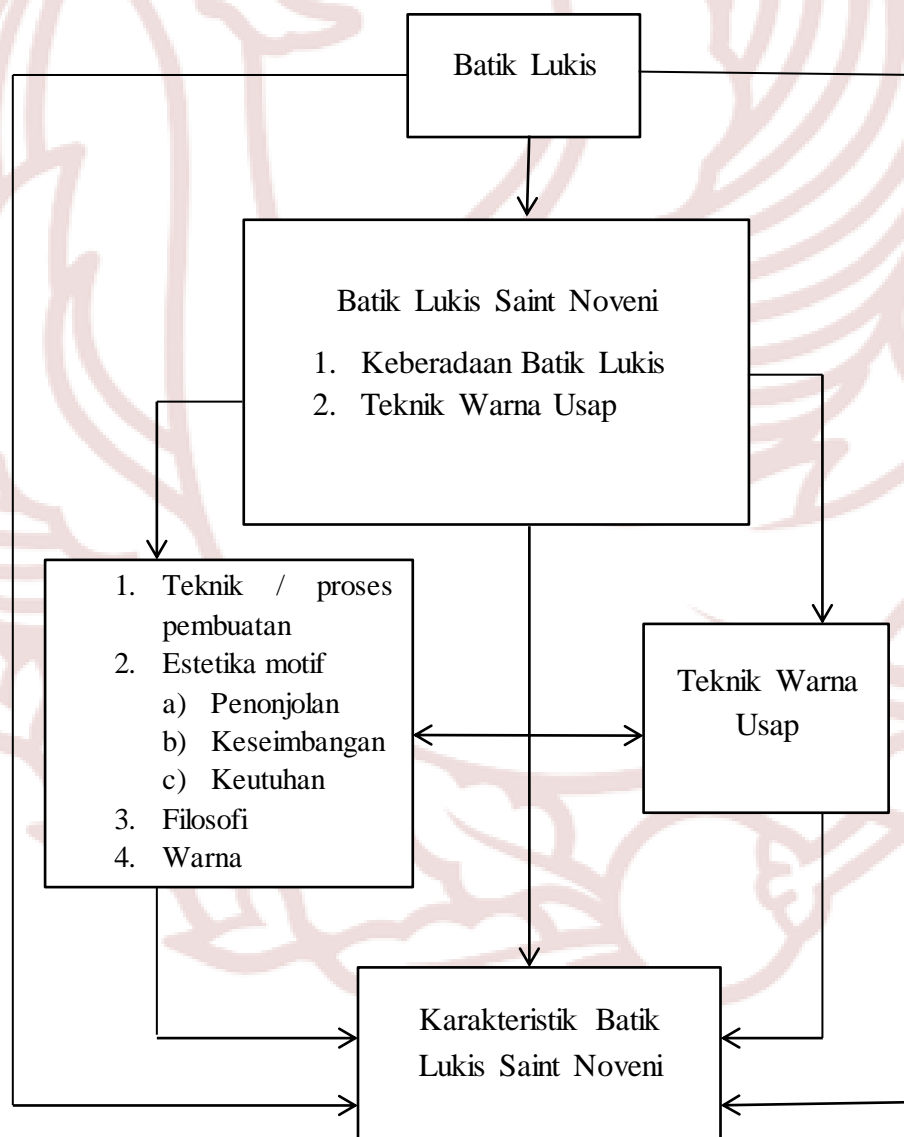
Ada tiga unsur mendasar dalam struktur setiap karya seni yang berperan menimbulkan rasa indah pada penikmat seni, keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). Keutuhan yang dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Penonjolan yang dimaksud mengarah perhatian orang yang menikmati suatu karya seni sesuatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting

---

<sup>13</sup> A.A.M Djelantik, 1999, *Estetika Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, hal.15.



dari hal-hal yang lain. Keseimbangan tetap merupakan syarat estetik yang mendasar dalam sebuah karya seni.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### a. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan teori estetika yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan estetika sebenarnya melibatkan unsur subjektivitas seperti berdasarkan pengalaman estetis seseorang. Estetika secara filsafati tidak berbicara pernyataan benar dan pernyataan salah, namun berbicara mengenai indah dan tidak indah, sedangkan pendapat indah tidaknya relatif dekat dengan perasaan penikmat karya. Hal ini dapat dilihat seperti pada kutipan berikut.

Rasa nikmat indah yang terjadi pada kita, timbul karena peran panca indera yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskan kedalam, hingga rangsangan itu diolah menjadi kesan.<sup>14</sup>

Selain pernyataan tentang peran panca indera setiap individu pada penilaian keindahan di atas, Djelantik juga menyampaikan tiga aspek estetika yang lazim dimiliki setiap barang kriya, diantaranya:

#### 1) Keutuhan (*unity*)

Suatu karya selain harus utuh dan tidak cacat juga bagian-bagian yang dimiliki harus berhubungan secara relevan. Hubungan yang relevan antar bagian bukan berarti gabungan semata-mata atau begitu saja, tetapi yang satu memerlukan kehadiran yang lain, bagian-bagian saling mengisi.<sup>15</sup> Keutuhan pada motif batik misalnya, sebuah motif Gurda

---

<sup>14</sup> A.A.M Djelantik, 1999, *Estetika Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, hal. 38.

<sup>15</sup> A.A.M Djelantik, 1999, *Estetika Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, hal. 5.

tidak dapat disatukan begitu saja di tengah-tengah motif buketan yang justru menimbulkan kesan mengganggu.

## 2) Penonjolan (*Point of Interest*)

Unsur ini digunakan untuk mengarahkan perhatian penikmat karya terhadap suatu hal tertentu yang lebih dominan dan penting. Selain memberikan intensitas, penonjolan dalam suatu karya seni bisa membuat ciri yang khas pada karya seni itu yang disebut “karakter”.<sup>16</sup> Pada motif batik dapat dilihat motif *Babon Angrem* yang menggambarkan motif ayam lebih dominan atau paling terlihat karena memang motif tersebut yang ingin ditonjolkan.

## 3) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan dengan simetri yang memberi ketenangan itu disebut *symmetrhic balance*. Keseimbangan dapat juga dicapai tanpa simetri, yang disebut *a-symmethic balance*.<sup>17</sup> Jika simetris terkesan seimbang antara dua sisi, maka asimetris memberikan kesan dinamis. Hal penting dari keduanya ialah memberikan rasa nikmat indah sehingga nilai estetis dapat dicapai.

Ketiganya menjelaskan tentang penyusunan unsur-unsur seni rupa meliputi, titik, garis, bidang dan warna dengan konsep yang bertujuan untuk memberikan nilai estetis. Prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh

---

<sup>16</sup> A.A.M Djelantik, 1999, *Estetika Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, hal. 45.

<sup>17</sup> A.A.M Djelantik, 1999, *Estetika Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, hal. 47.

Djelantik yang akan digunakan untuk meninjau nilai estetis pada penyusunan motif batik lukis di Saint Noveni.

b. Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif analisis. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kebudayaan.<sup>18</sup>

Penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumen, dan dengan melakukan triangulasi juga deskripsinya berdasarkan analisi data yang sohih juga mulai dari *display* datanya, reduksi data, refleksi data, kajian etik dan emik terhadap data dan sampai ada pengambilan kesimpulan yang harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.<sup>19</sup> Demikian data yang muncul pada penelitian kualitatif berwujud kata-kata dan bukan merupakan angka. Data itu telah dikumpulkan melalui berbagai cara kemudian dibuat kata-kata yang

---

<sup>18</sup> Sugiono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hal.1.

<sup>19</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, hal. 25.

diwujudkan ke dalam teks yang sudah diperluas. Melalui berbagai pendekatan data-data tersebut dapat diperoleh salah satunya dengan pendekatan estetika.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Setelah menyusun konsep selesai, maka dilakukan pengumpulan data guna mendapatkan informasi yang ingin didapatkan. Pengumpulan data ini juga digunakan sebagai pemecahan metode pendekatan yang telah dijabarkan pada bab Metode Pendekatan.

Adapun tahap-tahap mengumpulkan data yang dilakukan dalam penelitian karakteristik batik lukis di Saint Noveni:

### a. Studi pustaka

Instrument ini dilakukan dengan mengacu informasi lewat media cetak seperti koran, yang mendokumentasikan data Batik Saint Noveni.

### b. Studi lapangan

#### 1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dengan terlibat langsung terhadap objek yang diteliti dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang akan diselidiki.<sup>20</sup>

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung karya-karya di batik “Saint Noveni” Tamansari, kota Yogyakarta.

---

<sup>20</sup> Winarno Surakhmad, 1982, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, hal. 132.

Peneliti berusaha datang lebih awal ke lapangan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan perusahaan dari awal sampai akhir, sehingga data yang dihasilkan lengkap dan akurat. Hal paling penting dalam observasi ini adalah memahami dan menangkap bagaimana proses ini terjadi. Selain itu observasi dilakukan dengan mencatat hasil pengamatan dan menulis hal-hal yang berkaitan dengan batik lukis di Saint Noveni.

## 2) Wawancara

Wawancara sebagai sebuah metode dan instrumen dalam mengumpulkan data-data seperangkat pertanyaan yang ditujukan kepada beberapa orang dengan tujuan untuk dimintai pendapat tentang beberapa masalah tertentu.<sup>21</sup> Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan beberapa kelompok narasumber sebagai berikut.

### a) Pemimpin Saint Noveni

Wawancara dilakukan dengan pemimpin Saint Noveni, Iwan Setiawan dan mendapatkan data mengenai motif-motif batik lukis yang menjadi ciri khas Saint Noveni dan mendapatkan data tentang teknik warna usap yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu juga mendapatkan data perkembangan Saint Noveni saat ini.

### b) Pendiri Saint Noveni

---

<sup>21</sup> Koentjoroningrat, 1991, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, hal. 172.

Wawancara dilakukan dengan pendiri Saint Noveni, ST. Sugeng Raharjo dan mendapatkan data mengenai sejarah dan bagaimana perusahaan-perusahaan di Tamansari berdiri, terutama Saint Noveni.

c) Karyawan Saint Noveni

Wawancara dilakukan dengan salah satu karyawan Saint Noveni Antonius Tri Wahyono, mendapatkan data mengenai proses batik lukis yang dilakukan di perusahaan ini, baik dari proses membuat desain sampai tahap akhir atau *finishing*. Selain itu juga mendapatkan data mengenai teknik warna usap yang dilakukan dengan jari.

d) Sekretaris Paguyuban Batik Tamansari

Wawancara dilakukan dengan sekretaris Paguyuban Batik Tamansari Evilia Tri Wahyuni dan mendapatkan data mengenai terbentuknya paguyuban ini. Kemudian data mengenai anggota, buku panduan paguyuban dan kegiatan apa saja yang dilakukan dalam paguyuban ini.

3) Dokumentasi

Dokumen adalah data yang diperoleh secara langsung dari tempat penelitian meliputi brosur, peta, pamflet, dan dokumentasi objek. Untuk melengkapi data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara juga ditambahkan data yang diperoleh dari

berbagai referensi yang terkait yang berupa buku, jurnal, internet, foto-foto, serta majalah dan surat kabar.

Teknik dokumentasi ini, peneliti harus mencatat semua hal yang terjadi di lapangan guna mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan cara mengumpulkan semua bahan tertulis yang terkait dengan penelitian, seperti catatan pribadi saat melakukan observasi. Metode dokumentasi tidak hanya berbasis kertas saja akan tetapi bisa juga membuat dokumentasi berupa gambar atau foto.

### 3. Validitas data

Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan kesimpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian. Penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk mengembangkan validitas data. Cara-cara tersebut berupa triangulasi dan *review* informan. Pada penelitian terkait dengan kain batik lukis digunakan cara triangulasi data untuk mengembangkan validitas data. Teknik triangulasi data memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data sejenis. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> H.B. Sutopo, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, hal. 78.



Pada penelitian terkait karakteristik batik lukis Saint Noveni, peneliti menggunakan kelompok narasumber yang berbeda-beda. Narasumber tersebut terdiri dari pemimpin perusahaan Saint Noveni, pendiri perusahaan Saint Noveni, salah satu karyawan Saint Noveni, pemilik sanggar Kalpika, dan anggota Paguyuban Batik Tamansari. Dari narasumber tersebut peneliti melakukan wawancara mendalam. Informasi dari ke lima narasumber tersebut kemudian dapat dibandingkan untuk kemudian didapatkan data yang teruji kebenarannya.

Selain melalui metode wawancara mendalam, untuk menguji kebenaran data yang didapatkan, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku terkait dengan batik lukis. Peneliti juga menggali informasi dari kondisi Saint Noveni, proses pembuatan karya di Saint Noveni dan aktivitas yang dilakukan di perusahaan tersebut. Sehingga dari cara yang telah digunakan maka data yang sudah diteliti dapat teruji kebenarannya.

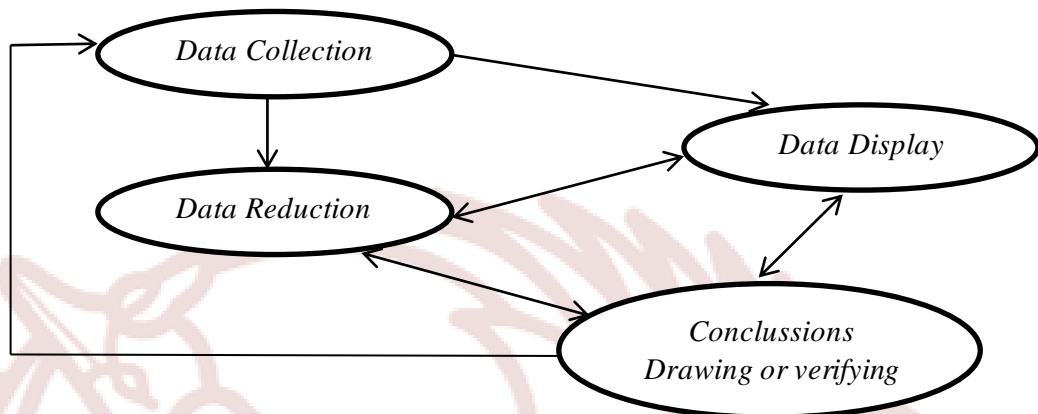
#### 4. Metode Analisis Data

Analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>23</sup>

Berikut adalah komponen analisis data (*interactive model*) oleh Miles dan Huberman yang dijadikan acuan dalam analisis data:

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 248.



Gambar 2. Skema *Interactive Model* Analisis Data Miles dan Huberman  
(Sumber: Sugiono, 2011:247)

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Peneliti sering mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya tidak bersangkutan dengan topik penelitian pada saat melaksanakan penelitian. Hal ini tetap dianggap penting guna melakukan pendekatan yang lebih mendalam guna mendapatkan informasi secara mudah dan rinci. Jawaban selama di lapangan yang terlalu banyak, kemudian dipilah hingga fokus pada data yang berperan untuk menjawab rumusan masalah.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluwesan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Namun reduksi data pada penelitian sederhana ini masih bersifat dasar dan dalam taraf belajar dengan dibantu diskusi bersama pembimbing pada penelitian ini.

*b. Data Display (Penyajian data)*

Langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data selama penelitian adalah menulis data dalam bentuk *display* atau penyajian data. Data yang telah berhasil dikumpulkan dan telah dipilah atau direduksi akan dijabarkan secara runtut. Sesuai topik kajian dan rumusan masalah yang berkaitan dengan Batik Saint Noveni, maka data yang disajikan berupa karakteristik Batik Saint Noveni.

*c. Conclusion Drawing or Verification*

Miles dan Huberman menerangkan pada model analisis bahwa langkah ketiga dari analisis data ini ialah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif pada tahap ini cenderung dapat menjawab kedua rumusan masalah yang sudah diuraikan pada bab Pendahuluan.

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penyusunan penulisan, maka penelitian disusun sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang yang merupakan gagasan dalam pelaksanaan penelitian tentang batik lukis dan teknik warna usap. Dari ide gagasan tersebut timbul permasalahan yang perlu diteliti. Permasalahan tersebut tersusun dalam rumusan masalah. Berisi pula tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, teknik analisis data, serta sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang keberadaan batik lukis Tamansari. Bab ini berisi sejarah singkat dan perkembangan batik di Yogyakarta. Membahas mengenai

batik di Tamansari baik dari batik tulis maupun batik lukisnya, dari sejarah dan perkembangannya sampai saat ini. Selain itu juga membahas mengenai Saint Noveni dari segi sejarah dan perkembangan yang sudah dilakukan oleh perusahaan ini.

Bab III membahas tentang teknik batik lukis di Saint Noveni. Berisi Latar belakang penciptaan desain batik lukis Saint Noveni, yaitu sumber inspirasi desain yang diciptakan oleh Saint Noveni. Proses pembuatan batik lukis dari persiapan alat dan bahan, kemudian proses dari membuat desain sampai proses finishing. Membahas teknik warna usap dari segi sumber inspirasi dan proses pembuatannya. Selain itu juga membahas mengenai perkembangan teknik warna usap.

Bab IV membahas tentang karakteristik batik lukis Saint Noveni. Keberadaan batik lukis di Saint Noveni melalui pendekatan estetika oleh Djelantik, yang melakukan penelitian pada 3 tema yang berbeda. Dari setiap tema mengambil 2 karya untuk diteliti. Tema karya yang diteliti antara lain *Peksi Nuswantoro*, tema Panen Raya, dan tema Kupu-kupu.

Bab V memuat kesimpulan dari hasil pembahasan bab-bab sebelumnya dan berbagai saran bagi perajin/pelaku usaha, masyarakat dan pemerintah yang berkaitan dengan batik lukis dan teknik warna usap.

## BAB II

### KEBERADAAN BATIK LUKIS DI SAINT NOVENI

#### A. Sejarah dan Perkembangan Batik Yogyakarta

Batik adalah salah satu cabang seni rupa dengan latar belakang sejarah yang kuat dalam perkembangan kebudayaan di Indonesia. Secara terminologi, kata Batik berasal dari kosa kata bahasa Jawa “*amba*” yang berarti menulis dan “titik”. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan malam yang diaplikasikan di atas kain untuk menahan masuknya bahan pewarna.<sup>24</sup>

##### 1. Sejarah Singkat Batik Yogyakarta

Batik sudah ada di pulau Jawa sejak zaman dulu, bahkan merupakan produk seni tertua di Indonesia. Terdapat beberapa pendapat mengenai sejarah masuknya batik di Indonesia, salah satunya dinyatakan oleh G.P. Rouffaer bahwa batik Jawa berasal dari luar negeri dan dibawa pertama kali oleh orang Kalinga dan Koromandel beragama Hindu. Pada permulaan menjadi pedagang kemudian menjadi imigran kolonisator sejak kurang dari 400 AD mulai mempengaruhi Jawa. Disamping pendapat G.P. Rouffaer, dalam buku *Seni Kerajinan Batik Indonesia* oleh Susanto menambahkan pendapat lain yang

---

<sup>24</sup> Anindito Prasetyo, 2010, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, Yogyakarta: Pura Pustaka, hal. 45.

merupakan tinjauan Sejarah Kebudayaan yakni Prof. Dr. R. M. Sutjipto Wirjosuparto bahwa bangsa Indonesia mengembangkan kesenian India.<sup>25</sup>

Sejarah perkembangan batik Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dengan batik tradisional Keraton Yogyakarta sebagai pangkal tolak keberadaannya. Sebelum terjadi peristiwa perjanjian Giyanti pada tahun 1755 batik telah menjadi busana untuk kepentingan upacara, baik upacara *gerebeg*, upacara daur hidup, menyambut tamu agung, maupun untuk busana tari. Batik tradisional terbagi menjadi dua yaitu batik pesisiran dan batik keraton. Batik keraton adalah batik yang tumbuh dan berkembang di lingkungan keraton dengan dasar-dasar filsafat kebudayaan Jawa, yang mengacu pada nilai-nilai spiritual dan pemurnian diri, serta memandang manusia dalam konteks harmoni dengan semesta alam yang tertib, serasi dan seimbang.<sup>26</sup> Dalam perkembangan sejarahnya, batik digunakan untuk pakaian sehari-hari yaitu berbentuk *bebet/tapih*, *kampruh (dodot)*, *semekan (kemben)*, *selendang*, *dhestar*, (*iket atau udheg*) dan sarung.

Di luar keraton Yogyakarta pada akhir abad XIX batik telah menyebar luas ke masyarakat, namun dalam penggunaannya masih sesuai dengan status sosial, karena pakaian batik pada waktu itu masih tergolong eksklusif. Perusahaan-perusahaan batik pada waktu itu mulai bertebaran di luar keraton Yogyakarta. Profesi pembatik di luar keraton disandang oleh wanita, sebagian pedagang dan pengusaha batik umumnya juga dimiliki oleh

---

<sup>25</sup> Sewan Susanto, 1980, Seni Kerajinan Batik Indonesia, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, hal. 7.

<sup>26</sup> Biranul Anas, 1997, *Indonesia Indah "Batik"*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita, hal. 82.

wanita. Munculnya profesi juragan dan pedagang batik wanita karena suami bekerja sebagai abdi dalem. Ditemukannya zat warna sintetis pada tahun 1850 mempengaruhi dunia pembatikan terutama di dunia perdagangan. Perusahaan-perusahaan batik yang semula hanya ada di sekitar keraton akhirnya menyebar di seluruh wilayah Yogyakarta. Di sekitar tahun 1980 sampai tahun 1910, di luar tembok keraton, pengusaha batik bangsa Belanda mulai merambah kota Yogyakarta.<sup>27</sup> Daerah pembatikan pertama kali di Yogyakarta ialah di Desa Plered. Pembatikan pada masa itu memang hanya terbatas untuk anggota keluarga Kraton yang dikerjakan oleh abdi dalem. Bermula dari ketertarikan rakyat dengan batik setelah mengunjungi Keraton, kemudian batik akhirnya menyebar luas keluar Keraton dan mulai dikembangkan. Kini beberapa daerah di Yogyakarta merupakan daerah penghasil batik, mulai dari batik tulis, batik cap, batik kontemporer dan batik lukis.

## 2. Perkembangan Batik Yogyakarta

Di luar keraton Yogyakarta, batik tradisional tetap eksis dengan bentuk motif dan fungsinya yang tetap seperti sedia kala, namun di bagian lain lahir batik baru dengan bentuk motif atau desain dan fungsi yang berbeda. Berlatar belakang industri yang terjadi di revolusi Inggris sekitar tahun 1870 dalam bidang industri tekstil membawa pengaruh terhadap industri tekstil dunia, termasuk Indonesia.<sup>28</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa penemuan batik cap pada tahun 1850 yang dianggap mencerminkan teknologi madya yang

---

<sup>28</sup>A.N. Suyanto, 2002, *Sejarah Batik Yogyakarta*, Yogyakarta: Rumah Penerbit: Merapi, hal. 6.

mampu memadukan efisiensi dengan kontrol artistik manusia. Perkembangan industri tekstil tersebut turut didukung oleh penemuan warna sintetis pada tahun 1917, sehingga lebih mendorong pada percepatan proses produksi batik di berbagai daerah. Batik memiliki beragam gaya, mulai dari klasik, tradisional, kontemporer hingga batik ekspresi.

Meskipun dari dulu batik memang digunakan sebagai busana oleh pria maupun wanita, namun perkembangannya menunjukkan perubahan yang nyata. Secara tradisional fungsi batik terikat pada aturan yang menyangkut status pemakai, tatakrama, tatacara penggunaan, dan motif serta makna perlambangan yang disandangnya. Di dalam kehidupan sehari-hari batik berfungsi sebagai alas tidur, selimut, *gendhongan* anak dan sebagainya. Di dalam perkembangannya, fungsi dan bentuk desain motif batik mengalami perubahan yang merupakan manifestasi dan refleksi dari kondisi objektif sosial, budaya, ekonomi, dan politik pada zamannya. Perubahan persepsi manusia yang disesuaikan dengan kehidupan dalam kegiatan sehari-hari menyebabkan fungsi dan bentuk desain/motif batik berubah. Pakaian yang dahulu pada umumnya berupa kain panjang sebagai penutup tubuh bagian bawah, telah berganti menjadi rok atau celana.

Sesudah batik dikukuhkan dan diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya milik Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009, 5 tahun kemudian Dewan Kerajinan Dunia atau WCC (*World Craft Council*) menetapkan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai “Kota Batik Dunia” pada peringatan 50 tahun organisasi tersebut di Dongyang, Provinsi Zhejiang, Tiongkok pada 18-



23 Oktober 2014. Dengan telah diakuinya Yogyakarta sebagai kota batik dunia, WCC akan mempublikasikan Yogyakarta ke berbagai negara di dunia, sehingga masyarakat dunia akan semakin mengenal Yogyakarta dengan batik khasnya. Batik sebagai karya tradisional Indonesia telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Yogyakarta. Selain memiliki nilai seni tinggi serta sejarah yang tidak ternilai, batik juga telah mampu memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat kota gudeng tersebut. Kerajinan batik berpusat di kota Yogyakarta yang lengkap dengan sejarah, seni, hingga pengrajin batik yang memiliki nilai ekonomi.

Pusat-pusat pembatikan di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat di lima (seluruh) daerah tingkat dua dan terbesar di hampir seluruh wilayah. Kota madya Yogyakarta mempunyai daerah pembatikan di Ratawijayan, Ngasem, Nagan, Panembahan, Tirtodipuran, dan Karangngasem. Adapun pembatikan di daerah Bantul terdapat di Ngestiharjo Pajangan, Sanden, Kretek, Wanakrama, dan Imogiri. Di daerah Kulonprogo terdapat di Gegulu dan Wates. Di daerah Sleman terdapat di desa Mlangi, Demakijo, kecamatan Godean, sedangkan daerah pembatikan kabupaten Gunung Kidul terdapat di dasa Sumberan di kecamatan Ngawen.<sup>29</sup>

Batik Yogyakarta adalah salah satu batik di Indonesia yang awalnya dibuat hanya untuk kalangan keluarga keraton saja. Batik tulis pada awalnya dibuat dengan penuh perhitungan dan makna filosofis yang dalam, kini batik

---

<sup>29</sup>A.N. Suyanto, 2002, *Sejarah Batik Yogyakarta*, Yogyakarta: Rumah Penerbit: Merapi, hal. 24.

telah menyebar keluar wilayah keraton menjadi produk industri yang dibuat secara masal atau disebut batik *printing*. Di Yogyakarta sendiri perkembangan industri-industri kecil pembuatan batik printing searah dengan berkembangnya pariwisata di Indonesia. turis-turis asing menggemari batik karena mudah membawanya. Perkembangan awal Nampak pada tahun 1970. Mulai dikenalnya nama-nama pembatik seperti Sularjo, Sumihardjo, Bambang Utoro, Bagong Kusudihardja, Kuswadi, Amri Yahya dan lain-lain. Karyanya mempengaruhi berkembang batik di Yogyakarta. Setiap hari banyak wisatawan asing yang mengunjungi Yogyakarta. Hal ini akibat dari Tamansari yang berkembang sebagai salah satu pusat pembuatan batik-batik lukis dinding. Kemudian dengan banyaknya wisatawan-wisatawan yang tertarik dengan belajar membatik. Bursa lukis batik mulai tumbuh secara murni akibat tertariknya banyak wisatawan asing yang menggemari batik.

Saat ini banyak daerah di Yogyakarta yang merupakan daerah penghasil batik. Di Bantul misalnya, telah menyebar ke berbagai daerah seperti kecamatan Imogiri yang pusat pembuatan baju batiknya ada di desa Wukirsari dan Giri Rejo. Untuk kecamatan Jetis, pembuatan batik di desa Trimulyo. Untuk kecamatan Pandak terdapat di desa Wijirejo, desa Triharjo, desa Caturharjo, dan desa Gilangharjo. Selain itu masih ada lagi yaitu di desa Sendangsari yang terletak di kecamatan Pajangan. Setiap daerah yang menjadi pusat pembatikan memiliki ciri khas tersendiri yang mereka pelajari dari nenek moyang mereka di daerah Bantul tersebut. Dari segi perkembangan, banyak daerah di Yogyakarta yang memproduksi batik, baik batik tulis, batik

cap, batik kontemporer dan batik *printing*. Selain secara keteknikan, batik di Yogyakarta juga menggunakan berbagai macam jenis pewarnaan termasuk pewarnaan sintetis. Malioboro merupakan tempat wisata yang menyediakan berbagai macam produk batik seperti kain panjang ataupun batik yang berupa baju, celana, kemeja, daster dan lain sebagainya. Batik yang disediakan di Malioboro bisa berupa batik tulis maupun batik *printing*. Dari segi harga, dengan uang sebesar 30 ribu rupiah bisa mendapatkan produk batik. Selain di daerah Malioboro, untuk mendapatkan produk batik wisatawan dapat mengunjungi daerah-daerah penghasil batik lain, seperti di Tamansari. Tempat tersebut merupakan salah satu tujuan wisata untuk mendapatkan batik. Di Tamansari juga menyediakan kursus batik yang dapat dilakukan sesuai kebutuhan. Selain Malioboro dan Tamansari, masih banyak daerah penghasil batik di Yogyakarta yang bisa dikunjungi.

## **B. Batik Tamansari**

Tamansari merupakan salah satu situs peninggalan di Indonesia yang memiliki nilai budaya Jawa. Pesanggrahan Tamansari merupakan salah satu bagian dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang tidak dapat terpisahkan. Bangunan yang terdapat di barat daya Keraton Yogyakarta Hadiningrat ini dibangun pada tahun 1765 masehi dan memiliki luas area kurang lebih 10,5 hektar. Bangunan yang mengadopsi gaya arsitektur Portugis, Jawa, Belanda, dan

Cina ini terdiri atas *Pulo Kenongo, Sumur Gumuling, Terowongan Urung-Urung, Gapura Panggung, Umbul Binangun dan Pesarean Dalem Ledok Sari*.<sup>30</sup>

Tahun 1970an merupakan era batik Tamansari, pada awalnya di Yogyakarta sudah banyak batik-batik klasik yang dihasilkan, seperti kawung, parang, sido mukti, truntum dan sebagainya. Para pendahulu yang memulai menghasilkan karya batik klasik di Tamansari, dari hal tersebut kemudian sebagian pemuda di Tamansari belajar di sekolah seni. Sekitar tahun 1970an akhirnya banyak pemuda-pemuda Tamansari yang kreatif.

Tamansari merupakan salah satu destinasi wisata yang dikunjungi oleh wisatawan dalam negeri maupun luar negeri, pengaruh budaya asing tentunya mempengaruhi sikap dan perilaku pemuda-pemuda di Tamansari. Akhirnya karena terpengaruh oleh pergaulan wisatawan asing yang kurang baik tersebut pemuda di Tamansari memiliki sikap dan perilaku yang kurang baik pula. Kemudian pemuda di Tamansari mendirikan sanggar Kalpika.



Gambar 3. Salah Satu Ikon Wisata Tamansari  
(Foto: Mahayu Utami, Juni 2017)

---

<sup>30</sup> Nur Dyanto Rizki Ridhani dkk dalam jurnal, Penciptaan Buku Ilustrasi taman Sari Keraton Yogyakarta Sebagai Upaya Pengenalan Cagar Budaya, (online), (<http://jurnal.stikom.edu/artnouveau> diakses 9 November 2017).

Kalpika merupakan Pioner seni batik tulis yang didirikan pertama kali di Tamansari, yaitu di Taman KT 1/447 RT. 38, RW.9, Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta. Kalpika berdiri pada tahun 1970, pendirinya antara lain Giyanto, Harjiman, Tugiman, Harjito, Triyono, Murjoko, dan Sunaryo. Sedangkan pengagasnya adalah Ketua RW yaitu Tris. “Kalpika” merupakan singkatan dari “Akal Pemuda Insaf Kraton”. Awalnya pembuatan karya batik di Sanggar Kalpika ini lebih ke batik kaos dan dijual di Malioboro. Pada tahun 70-an ada pameran batik tulis di Seni Sono. Antara lain karya dari Amri Yahya, Bagong K., Kuswaji, Bambang Untoro dan Affandi. Dari sinilah muncul ide pembuatan batik tulis kontemporer.

Lokasi Sanggar Kalpika Batik yang dekat dengan situs Tamansari, sehingga sangat mudah untuk pemasaran hasil karya batikan tersebut. Pembelinya adalah wisatawan-wisatawan baik asing ataupun lokal yang sedang berkunjung ke Tamansari. Uang dari hasil penjualan batik inilah yang kemudian digunakan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi pengrajin batik yang ada di Tamansari Yogyakarta. Pada tahun 1980an para pendiri Kalpika mendirikan perusahaan masing-masing. Produk batik yang dihasilkan batik lukis, batik klasik, batik kontemporer dan kaos lukis. Ada sekitar 30 perusahaan yang akhirnya bertahan sampai sekarang. Hampir seluruh warga di Tamansari memiliki kemampuan untuk membatik.

Perusahaan atau *home industry* yang berada di Tamansari umumnya memproduksi dan menjual batik, baik berupa kain panjang, kaos, dan lukisan. Motif-motif yang digunakan berupa motif batik klasik, batik lukis, atau batik

kontemporer. Namun selain menjual produk batik ada beberapa *home industry* yang membuka kursus batik, *outbond* batik, dan sering digunakan untuk PKL atau magang. Kursus batik, PKL, dan magang pesertanya dari kalangan pelajar dan umum. Sedangkan *outbond* batik pesertanya bisa dari karyawan perusahaan tertentu atau pelajar. Kegiatan *outbond* batik biasanya merupakan hasil kerjasama perusahaan dan EO (*event organizer*). *Outbond* batik yang dilaksanakan bisa dari membuat desain sampai proses pewarnaan atau hanya membatik saja. Hal tersebut tergantung permintaan dari peserta yang akan mengikuti *outbond*.

### C. Batik Lukis Tamansari

Proses batik diwakilkan dengan kata *mbatik* yang secara etimologi dikenal berasal dari Jawa *amba* titik, yang berarti menggambar titik. Akhiran *tik* dapat berarti titik kecil dan proses *mbatik* dapat diartikan sebagai proses penggambaran dengan canting secara repetitif sehingga membentuk garis yang akhirnya membentuk pola tertentu sebagaimana dapat kita apresiasi secara utuh. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa *mbatik* merupakan representasi dari menggambar, melukis, atau menulis, dan lebih bersifat estetis dari pada matematis.<sup>31</sup>

Batik dalam perkembangannya sudah mengalami banyak perubahan dalam hal fungsi ke dalam berbagai bidang kebutuhan busana, perlengkapan rumah tangga, dan arsitektur. Mengelompokkan batik sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, pengelompokan tersebut yaitu pemakaian batik sebagai bahan sandang, batik sebagai kebutuhan pokok lain, dan batik sebagai hiasan.

---

<sup>31</sup> Sarmini, 2009, *Pakaian Batik: Kulturasi Negara dan Politik Identitas*, Yogyakarta: Jurnal Sejarah dan Budaya, hal. 674.

Kebutuhan pokok lain misalnya seperti taplak meja dan gorden. Sebagai bahan sandang misalnya kemeja, daster, kaos dan lain sebagainya.

Melalui sanggar Kalpika batik lukis mulai diciptakan. Kaos merupakan media pertama yang digunakan oleh warga Tamansari untuk membuat batik lukis. Batik lukis pertama kali diperkenalkan melalui media kaos dengan motif yang bermacam-macam.

Tahun 1970-1980an karya batik lukis mulai dikembangkan dan dijual di Malioboro. Setelah kaos kemudian batik lukis dikembangkan di sebuah media kain sebagai lukisan dinding dengan motif kontemporer, situs wisata Tamansari, pemandangan alam dan lain sebagainya. Batik lukis yang dihasilkan dibuat dalam berbagai ukuran. Bertambahnya ketertarikan wisatawan asing dengan batik lukis berakibat meluasnya pangsa pasar tidak hanya di Tamansari. Tahun 1970 batik lukis mulai dikenal sampai ke turis-turis yang berada di wilayah Jakarta dan Bali, ini berarti pangsa pasar yang besar, sedangkan produksi batik lukis masih sedikit. Menurut ST. Sugeng Raharjo, berawal dari permintaan batik lukis yang semakin banyak pada tahun 1982 akhirnya membuat kualitas batik lukis di Tamansari sempat menurun. Tetapi tidak semua perusahaan melakukan hal tersebut, masih banyak pelukis yang tetap berkarya sewajarnya dengan menomorkan kualitas karyanya. Termasuk karya-karya dari *home industry* Batik Saint Noveni.

Perkembangan batik lukis di Tamansari sangat pesat dan bertahan sampai saat ini. Hasil batik lukis Tamansari diminati wisatawan asing maupun wisatawan dalam negeri. Bahkan banyak orang-orang dari daerah luar Tamansari yang belajar batik di sana, kemudian mereka membuka perusahaan sendiri di daerah



asal masing-masing. Saat ini banyak orang yang tertarik untuk mengikuti kursus batik di Tamansari. Ada paguyuban batik yang menaungi perusahaan-perusahaan di Tamansari bernama “Paguyuban Batik Tamansari”. Anggotanya ada sekitar 30 perusahaan. Paguyuban ini sudah memiliki badan hukum dan dipimpin oleh Iwan Setiyawan, salah satu pemilik *home industry* di Tamansari yaitu Batik Saint Noveni.



Gambar 4. Logo Paguyuban Batik Tamansari  
(Sumber: Buku Manual Penggunaan Merk Kolektif Tamansari dan Lukisan, 2018)

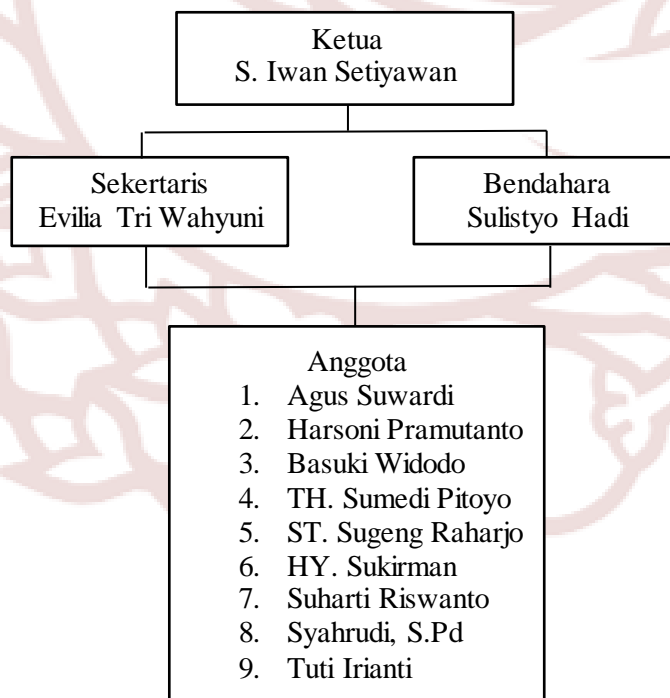
Keorganisasian Paguyuban Batik Tamansari Yogyakarta terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara dengan tugas dan fungsi sesuai dengan AD/ART. Setiap anggota yang terdaftar sebagai anggota paguyuban akan diberikan kartu anggota yang berlaku selama 3 tahun dan setelah itu akan diadakan evaluasi keanggotaan melalui rapat umum paguyuban.





Gambar 5. Kartu Anggota Paguyuban Batik Tamansari  
(Sumber: Buku Manual Penggunaan Merk Kolektif Tamansari dan Lukisan, 2018)

Selain ketua, sekretaris dan bendahara, dalam paguyuban ini ada sembilan anggota lainnya yang masuk dalam struktur organisasi. Berikut adalah struktur organisasi Paguyuban Batik Tamansari.



Gambar 6. Struktur Organisasi Paguyuban Batik Tamansari  
(Sketsa: Mahayu Utami, Oktober)

#### D. Batik Saint Noveni



Gambar 7. Pintu Masuk Batik Saint Noveni  
(Foto: Mahayu Utami, Januari 2018)

Sanggar Kalpika sebagai pelopor batik di Tamansari yang mempengaruhi pemuda-pemuda di sekitarnya, dari kaos mereka kembangkan batik menjadi lukisan dinding. Pada tahun 1980an para pendiri Kalpika mendirikan perusahaan masing-masing. Salah satunya adalah Batik Saint Noveni. Alamat *home industry* Batik Saint Noveni berada di Taman Kt 1/ 433 Rt 36/ Rw 09 Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton Yogyakarta.

##### 1. Sejarah Batik Saint Noveni

Berdasarkan wawancara dengan Iwan Setiawan pemilik Batik Saint Noveni, perusahaan ini bergerak di bidang batik. Pendiri *home industry* Batik Saint Noveni adalah ST. Sugeng Raharjo ayah dari Iwan Setiawan, beliau merupakan salah satu orang yang mengembangkan Sanggar Kalpika di Tamansari. Awalnya *home industry* Batik Saint Noveni ini bernama Batik Keong Mas. Keong mas dipilih karena merupakan cerita legenda yang membawa keberuntungan. Selain itu cerita rakyat keong mas mengajarkan bahwa kejujuran, kebenaran dan kesabaran

pasti akan selalu menang dibandingkan iri dengki dan kejahatan. Tahun 1980 sampai 1990an mulai dikelola oleh generasi penerusnya. Batik Keong Mas pernah mengalami masa surut pada tahun 1990 sampai 1998, puncaknya ketika Presiden Suharto *lengser* dari jabatannya. Tetapi pada akhirnya Batik Keong Mas mampu bertahan bertahan, karena memiliki ciri khas tersendiri.

Batik “Keong Mas” mengubah namanya menjadi “Batik Saint Noveni” pada tahun 1980an yang diambil dari nama anak terakhir dari S.T. Sugeng Raharjo yaitu Noveni. Saint “desain” dan san ”santa”. Santa sendiri sebenarnya adalah sinterklas dalam bahasa lain juga dikenal Santa Klausa adalah tokoh dalam berbagai budaya yang menceritakan tentang seorang yang memberikan hadiah kepada anak-anak di hari Natal.

*Home industry* milik Iwan Setiawan ini memproduksi batik klasik dan batik lukis. Sejak awal berdirinya *home industry* ini produk yang dihasilkan merupakan batik lukis. Produk batik klasik juga diproduksi tetapi tidak sebanyak produk batik lukis. Batik klasik yang pernah diproduksi berupa produk interior rumah seperti sarung bantal dan taplak meja. Selain itu perusahaan ini tidak pernah memproduksi batik printing ataupun batik cap. Berdasarkan hasil wawancara dengan Iwan Setiawan, produk batik lukis yang paling banyak diminati. Hal tersebut bermula dari tertariknya konsumen dengan batik lukis motif burung merak.

Dulu perusahaan ini memiliki beberapa karyawan. Setelah mereka belajar dan mahir dalam menghasilkan produk batik, akhirnya mereka keluar dari perusahaan dan mendirikan perusahaan sendiri yang akhirnya lebih besar dari Batik Saint Noveni. Berdirinya perusahaan lain yang meniru ciri khas dari Batik Saint Noveni tidak membuat pemilik merasa tersaingi. Saat ini Batik Saint Noveni memproduksi batik dengan dikerjakan oleh anggota keluarga, karena tidak semua orang bisa mengerjakan batik lukis khas Saint Noveni yang memiliki teknik-teknik tertentu untuk mengerjakannya.

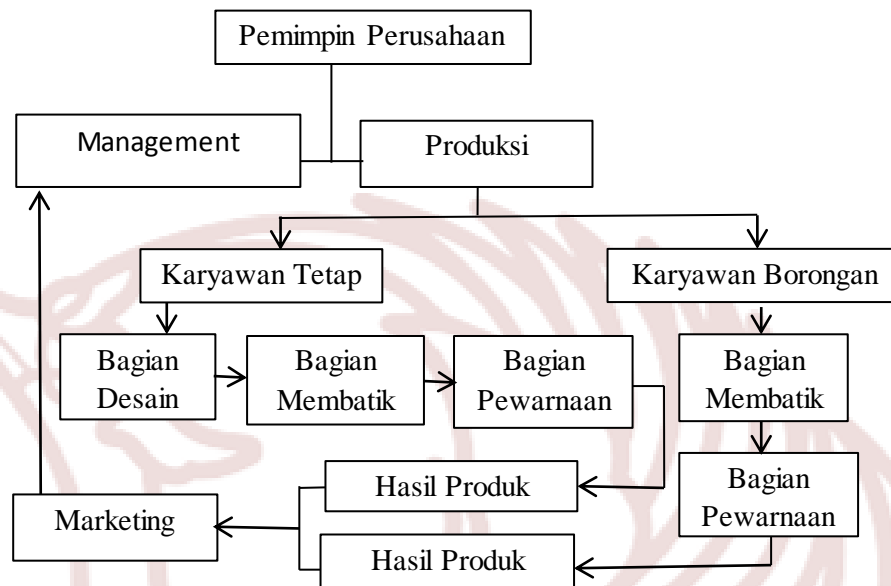
Meskipun demikian jika pesanan batik dirasa tidak dapat dikerjakan sendiri, *home industry* ini akan menggunakan karyawan borongan yang berasal dari daerah Bantul dan Bayat. Pekerja borongan yang dipekerjakan di Batik Saint Noveni kadang-kadang juga berasal dari daerah Tamansari, karena di daerah tersebut hampir semua warganya bisa membatik. Produksi batik yang dikerjakan oleh karyawan borongan umumnya memiliki motif dan teknik pewarnaan yang sederhana dan dapat dikerjakan oleh semua pembatik. Pekerja borongan terdiri dari pemindah desain, pembatik dan bagian pewarnaan. Biasanya pekerja borongan dapat mengerjakan pesanan di rumah masing-masing.

## 2. Perkembangan Batik Saint Noveni

Batik Saint Noveni saat ini dipimpin oleh Iwan Setiyawan, lahir di Yogyakarta, 11 Desember 1972 yang sudah menikah dengan Agatha Sri S. pada tahun 2005. Iwan Setiyawan dikaruniai 2 anak, laki-laki dan

perempuan. Iwan Setiawan merupakan lulusan SMA BOPKRI jurusan IPA Biologi tahun 1991. Awalnya Iwan Setiawan memiliki cita-cita menjadi Taruna, sehingga masuk di sekolah SMA BOPKRI. Beliau memiliki darah seni dari ayahnya, S.T. Sugeng Raharjo. Sebelum akhirnya memutuskan untuk meneruskan usaha ayahnya, Iwan Setiawan pernah bekerja di pabrik Kastrol, bekerja di bagian Interior, dan pernah bekerja di Bali selama 4 tahun di hotel. Saat di Bali Iwan Setiawan banyak bergaul dengan seniman. Pada awalnya memang tujuannya ke Bali ingin mengembangkan batiknya. Kemudian Iwan Setiawan menemukan beberapa kartu pos yang memiliki gambar-gambar nuansa ubud Bali, dari situlah muncul ide untuk membuat batik lukis dengan motif “Nuansa Ubud Bali”. Motif tersebut merupakan salah satu motif ciri khas dari Batik Saint Noveni. Namun setelah di daftarkan hak cipta pada tahun 2018, nama motif batik “Nuansa Ubud Bali” diubah menjadi motif *Peksi Nuswantoro*.

Setelah dipimpin oleh Iwan Setiawan Batik Saint Noveni terus berkembang, mulai dari segi produk yang sudah dipasarkan di berbagai wilayah di Indonesia maupun luar negeri. Wilayah Indonesia seperti di Kalimantan, Sulawesi Selatan, Jakarta, dan Surabaya. Adapun di luar negeri seperti di Spanyol, Malaysia dan Suriname. Saat ini selain memproduksi batik, perusahaan ini juga membuka kursus dan *outbond* batik untuk siapa saja yang ingin belajar membatik. Seperti perusahaan lain Batik Saint Noveni juga memiliki struktur organisasi.



Gambar 8. Struktur Organisasi Batik Saint Noveni  
(Sketsa: Mahayu Utami, 2019)

Pimpinan perusahaan *home industry* “Batik Saint Noveni” , Iwan Setiyawan adalah pemilik perusahaan. Sebagai pemegang kendali, bertanggung jawab secara penuh terhadap kelangsungan dan pengembangan perusahaan, mengatur jalannya kegiatan perusahaan, memantau aktivitas perusahaan. Pimpinan juga sebagai pemegang modal usaha secara penuh, mengatur pembagian tugas dan gaji pegawai di bawahnya. Selain itu pimpinan juga bertindak di bagian pemasaran dan marketing perusahaan, berhubungan langsung dengan konsumen baik dalam negeri maupun luar negeri.

Pemasaran merupakan suatu proses dan managerial yang membuat individu atau kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk yang bernilai kepada pihak lain atau segala kegiatan yang menyangkut penyampaian produk atau jasa mulai dari produsen sampai konsumen.

Lokasi Tamansari yang merupakan daerah wisata mempermudah perusahaan untuk memasarkan produknya. Selain itu Adanya *getok tular* mempengaruhi pemasarannya, *gethok tular* sendiri dapat diartikan sebagai penyebar informasi dari mulut ke mulut, jadi dari omongan orang satu ke orang lain sehingga batik Saint Noveni lebih banyak dikenal, saat ini juga memiliki web sendiri untuk mempromosikannya. Karena perkembangan teknologi sudah sangat pesat perusahaan batik Saint Noveni juga sudah memasarkan produknya secara *online* melalui *facebook* di “Batik’e Lok Iwon” dan melalui *instagram* di “lekiwon72” sedangkan untuk *outbond* batik biasanya Batik Saint Noveni bekerja sama dengan EO (*event organizer*) yang biasa melakukan *outbond* di area wisata Tamansari. Berikut ini merupakan tabel karyawan Saint Noveni.

Tabel 1. Karyawan Batik Saint Noveni

NO	Bidang Kerja	Jumlah	Keterangan
1	Desain	2 orang	Membuat desain motif khas perusahaan dan desain sesuai keinginan konsumen.
2	Pembatik tulis dan lukis	2 orang	Membatik dengan menggunakan alat canting dan kuas sesuai yang diinginkan.
3	Bagian pewarnaan	2 orang	Mewarna kain yang sudah dibatik dengan teknik colet dan



			pencelupan.
4	Karyawan borongan	Sesuai jumlah pesanan	Mengerjakan bagian membatik, <i>ngeblat</i> dan pewarnaan.

Saat ini Batik Saint Noveni semakin berkembang, mulai dari mengikuti berbagai pameran, seperti di Lombok dalam rangka pameran memperingati “ Hari Batik Nasional”, pameran di pameran “*Jogja Internasional Batik Binnale*” pada tahun 2016, turut ambil bagian dalam rangkaian acara Hari Batik Nasional dengan gerak wujud nyata mendukung event “*Launcing Batik Tematik Filosofi Pancasila*” pada 14 Oktober 2016, turut serta dalam “*Pameran Batik Jogja Fashion Week*” pada 29 Agustus 2016, dan di berbagai acara pameran lainnya.

Adapun aktifitas berkesenian Iwan Setiyawan bagi masyarakat umum diantaranya pernah menjadi narasumber dalam acara “CNN Indonesia di Kampung Cyber” pada 8 April 2016. Karya batik lukis Saint Noveni pernah masuk dalam beberapa Koran. Iwan Setiyawan pernah menjadi salah satu pembicara di TVRI, kemudian pada saat pelaksanaan PKL dari SMK Negeri 1 Rota Bayat pernah diliput oleh TV ONE. Pemilik perusahaan juga pernah menjadi pembicara di beberapa acara dan di berbagai daerah, seperti di Brebes dalam Batik *Mbladus* sebagai ciri khas kabupaten Brebes. Di daerah tersebut kemudian dia berbagi ilmu batik agar batik *mbladus* di Brebes berkembang.



Selain itu pemilik perusahaan juga pernah menjadi mentor batik untuk sekolah dan perusahaan, seperti pada acara *outbond* batik PT. FIF Spectra Jakarta, *outbond* batik bersama Bank Mandiri, pengenalan batik kepada SMP Darma Yudha Pekanbaru pada 24 Mei 2016 dan bahkan peserta kursus batik berasal dari luar negeri seperti dari Polandia pada 5 Agustus 2016. Salah satu perusahaan besar yang pernah mengikuti *outbond* batik di sini adalah PT. Telkom.

Iwan Setiawan juga berkerja sama dengan BeKraf (Badan Ekonomi Kreatif) Indonesia. BeKraf sendiri adalah badan ekonomi kreatif Indonesia yang bertanggungjawab di bidang ekonomi kreatif dengan 16 subtektor.<sup>32</sup> Subtektor tersebut diantaranya dalam bidang aplikasi dan pengembangan permainan, arsitektur, desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, fasion, film animasi dan video, fotografi, kriya, kuliner, musik, penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, seni rupa, televisi dan radio. Tentu saja batik masuk dalam subtektor BeKraf. Iwan juga digandeng oleh Pemda setempat untuk mengikuti dan membuat acara seputar batik.

Dimulai dari berbagai acara dan kegiatan yang sudah dilaksanakan di atas, Iwan Setiawan memiliki cita-cita untuk membuat acara Jambore Batik Nasional. Acara ini direncanakan akan dilaksanakan di Yogyakarta khususnya di Taman Sari. Setelah acara ini berhasil

---

<sup>32</sup> [www.bekraf.go.id](http://www.bekraf.go.id)

dilaksanakan, Iwan Setiyawan berencana akan membuat acara Jambore Batik Internasional.



### **BAB III**

#### **TEKNIK BATIK LUKIS DI SAINT NOVENI**

##### **A. Latar Belakang Penciptaan Motif Batik Lukis Saint Noveni**

Latar belakang dalam penciptaan sebuah desain atau sketsa dapat berasal dari faktor internal, atau inspirasi yang berasal dari perusahaan itu sendiri. Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang dapat menjadi inspirasi dalam pembuatan suatu desain atau sketsa.

##### **1. Sumber Inspirasi Batik Lukis**

Membuat desain membutuhkan imajinasi untuk mengumpulkan gambaran, dan sketsa seringkali merupakan wahana yang membantu pendesain memvisualisasikan desain-desain barunya. Efektivitas desain tergantung pada kecepatan dan kelancaran proses mengingat dan menangkap melalui mensketsa apa yang dilihat. Tujuan akhir pembuatan sketsa adalah menafsirkan secara grafis suatu gambar dengan benar.<sup>33</sup>

Pengamatan yang seksama merupakan langkah pertama yang sangat penting dalam membuat suatu sketsa yang bagus. Sketsa pemandangan alam adalah salah satu wahana yang tepat untuk memperagakan pentingnya pengamatan dan perekaman. Sketsa pemandangan alam sederhana pada umumnya terdiri dari komponen-komponen pepohonan, semak-semak, daratan, bukit, lembah, air, dan sejumlah benda buatan manusia. Penjabaran tersebut dapat dilihat bahwa sketsa merupakan proses

---

<sup>33</sup> Thomas Wang C., 2006, *Sketsa Pensil Edisi ke Dua*, Jakarta: Erlangga, hal. 27.

perancangan yang mencakup koordinasi antara mata dengan tangan untuk mencapai gambar yang benar.

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam proses batik adalah membuat desain atau pola. Pembuatan pola yang harus digambarkan cukup dua unsur motif, yaitu unsur motif pokok dan unsur motif pelengkap.<sup>34</sup> Sedangkan unsur isen-isen biasanya dikerjakan langsung oleh pengrajin, karena pengrajin mengetahui di mana letak dan bagaimana bentuknya ornamen yang harus diberi isen-isen. Pertama-tama pola tersebut digambar di atas kertas pola atau kertas kalkir yang nantinya akan dipindah di atas kain batik.

a. Sumber Inspirasi Internal

Menurut Batik Saint Noveni, batik lukis adalah batik yang menggunakan motif-motif dari alam sekitar yang menjadi lukisan, dan menggunakan perpaduan antara canting dan kuas dalam proses pembuatannya. Motif batik *Peksi Nuswantoro*, merupakan motif ciri khas dari *home industry* Batik Saint Noveni. Di ambil dari bahasa Jawa “*Peksi*” adalah burung dan “*Nuswantoro*” adalah nusantara, motif utama desain ini adalah burung-burung nusantara, dalam setiap karya batik lukis motif *Peksi Nuswantoro* ini biasanya motif burung selalu dibuat berpasangan. Kemudian motif-motif tersebut dipadukan dengan pemandangan alam. Berawal dari motif inilah kemudian banyak konsumen tertarik dengan produk batik lukis Saint Noveni. Iwan

---

<sup>34</sup> Setiati, Huru Destin, 2008, *Membatik*, Sleman: PT. Macanan Jaya Cemerlang, hal. 22.

Setiawan mengatakan bahwa, motif ini terinspirasi ketika dia bekerja di Bali yang kemudian menemukan kartu pos yang memiliki gambar “Nuansa Ubud Bali”. Motif Nuansa Ubud Bali ini biasanya terdiri dari pemandangan, burung, ikan dan lain sebagainya. Gambar-gambar tersebut kemudian dibuatlah motif batik lukis dengan judul “Nuansa Ubud Bali”. Motif ini dibuat menjadi beberapa desain yang berbeda. Tahun 2018 motif ini didaftarkan hak cipta, kemudian Iwan Setiawan mengubah nama motifnya menjadi motif *Peksi Nuswantoro*.

b. Sumber Inspirasi Eksternal

Selain motif batik *Peksi Nuswantoro* ada banyak motif-motif lain di *home industry* ini, seperti batik lukis dengan tema tempat wisata, motif yang terinspirasi dari tempat-tempat yang mengandung unsur kebudayaan di Indonesia, misalnya wisata Tamansari, Borobudur dan Pura di Bali. Desain motif tersebut tentunya terinspirasi langsung dari wujud asli bangunan. Kemudian dipadukan dengan pemandangan alam sekitarnya, seperti rumah-rumah, aktivitas penduduk sekitar dan pepohonan yang ada di sana. Motif batik lukis dengan tema petani, terinspirasi dari kegiatan petani yang melakukan aktivitas di sawah. Motif utamanya adalah petani-petani yang dipadukan dengan motif tambahan seperti pemandangan alam sekitar seperti gunung, area tanah lapang, gubuk dan pepohonan. Batik lukis dengan tema pemandangan alam, terinspirasi dari pemandangan alam sekitar seperti gunung, *sunset*, sungai dan sebagainya. Masih banyak

motif-motif batik lukis lain yang dimiliki oleh *home industry* ini, beberapa di antaranya terinspirasi dari permintaan konsumen. Berawal dari permintaan konsumen kemudian perusahaan mengeksplorasi dan membuat desain yang sesuai. Permintaan tersebut bisa perpaduan motif batik klasik dengan motif modern, misalnya kain panjang dengan motif parang yang dipadukan dengan motif modern atau batik lukis.

## **B. Proses Pembuatan Batik Lukis**

### **1. Persiapan Bahan dan Alat**

Bahan dan alat yang diperlukan dalam proses pembuatan batik lukis antara lain adalah sebagai berikut. Bahan yang digunakan dalam pembuatan batik lukis antara lain sebagai berikut:

#### **1) Kain mori**

Kain Mori Batik Kereta Kencana PS 409 merupakan produk unggulan karena sangat halus menggunakan benang katun Combed Ne 60 dengan komposisi CM60 x CM60 dan diproses bleaching calender. Konstruksi kain ini 115 x 107, kain ini banyak dipergunakan untuk bahan pembuatan batik halus.<sup>35</sup> Jenis bahan baku kain batik ini sering digunakan untuk menghasilkan kain batik kelas premium karena mori cap kereta kencana ini memiliki tekstur yang halus dan lembut. Produk mori cap kereta kencana dikenal di kalangan pembatik sebagai mori berkualitas paling bagus dibanding jenis lainnya.

---

<sup>35</sup> <https://fitinline.com/material/detail/kain-mori-batik-kereta-kencana-ps-409/>

## 2) Kain Bercolin

Kain bercolin ini termasuk jenis kain yang paling tinggi kualitasnya dengan spesifikasi halus nomor benangnya, tebal benangnya sedikit lebih rendah dibanding *prissima*, konstruksi anyaman rapat sehingga pegangan kainnya halus dan padat.<sup>36</sup>

## 3) Pengunci warna

Bahan pengunci warna yang digunakan untuk jenis warna remasol adalah *waterglas* yang dicampur dengan kustik soda dan soda abu. Pencampuran ini bertujuan agar warna tidak luntur saat kain dicuci atau *dilorot*. Kemudian juga menggunakan HCL untuk pengunci warna indigosol.

## 4) Lilin (Malam)

Lilin atau malam adalah bahan yang digunakan sebagai zat perintang warna. Pola atau motif yang telah digoreskan malam tidak akan tembus oleh warna. Batik Saint Noveni hanya menggunakan lilin atau malam dengan kualitas bagus.

## 5) Warna

Bahan pewarnaan yang digunakan oleh perusahaan Saint Noveni antara lain sebagai berikut.

### a) Zat warna remasol

---

<sup>36</sup> <https://astoetik.co.id/product/kain-batik/>

Ada beberapa jenis zat warna sintetis yang digunakan dalam batik, seperti naphtol, remasol dan indigosol. Menurut jenisnya, setiap zat warna memiliki jenis pengunci yang berbeda-beda. Naphtol adalah pewarna batik yang paling banyak jenis penguncinya, tergantung warna apa yang digunakan. Remasol menggunakan *waterglas* sebagai penguncinya. Pewarnaan colet menggunakan zat warna remasol digunakan untuk membuat batik lukis. Warna-warna yang sering digunakan di perusahaan ini adalah warna merah, hijau, kuning, coklat, biru, ungu dan hitam.

b) Zat warna indigosol

Zat warna indigosol adalah jenis zat warna Bejana yang larut dalam air, larutan zat warnanya merupakan suatu larutan berwarna jernih kemudian pada saat kain dicelupkan ke dalam larutan zat warna belum diperoleh warna yang diharapkan, harus dijemur di bawah sinar matahari untuk membantu membangkitkan warna, kemudian dioksidasi/ dimasukkan ke dalam larutan asam (HCl atau H<sub>2</sub>SO<sub>4</sub>) akan diperoleh warna yang dikehendaki.<sup>37</sup> Obat pembantu yang diperlukan dalam pewarnaan dengan zat warna indigosol adalah *Natrium Nitrit*. Warna yang dihasilkan cenderung warna-warna

---

<sup>37</sup> <https://fitinline.com/article/read/pewarna-sintetis>



lembut/pastel. Dalam pembuatan zat warna indigosol dipakai untuk teknik celupan maupun coletan.

c) TRO (*Turkish Red Oil*)

TRO merupakan bahan tambahan yang digunakan untuk membasahi kain sebelum dilakukan proses pewarnaan, baik pewarnaan celup maupun pewarnaan colet. Hal ini bertujuan agar kain lebih mudah menyerap warna.

Alat yang digunakan dalam pembuatan batik lukis antara lain terdiri dari:

1) Wajan

Wajan digunakan untuk mencairkan lilin malam, biasanya terbuat dari aluminium.

2) Canting

Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain.<sup>38</sup> Canting batik tulis sendiri dibagi menjadi 3 diantaranya canting *klowongan* digunakan untuk nglowongi motif, canting *isen-isen* digunakan untuk membatik isen-isen, dan canting *tembakan* digunakan untuk *nemboki* atau menutup bagian motif yang berukuran besar dengan malam.

---

<sup>38</sup>Anindito Prasetyo, 2010, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, Yogyakarta: Pura Pustaka. hal. 7.

### 3) Kompor minyak

Kompor digunakan untuk memanaskan lilin malam sebelum digunakan. Kompor minyak dihidupkan secara manual dengan bahan bakar minyak tanah.

### 4) Celemek

Celemek digunakan untuk melindungi pakaian saat membatik karena lilin malam sering menetes. Sehingga pakaian pembatik terhindar dari tetesan lilin malam

### 5) Gawangan

Gawangan digunakan untuk membentangkan kain mori saat membatik. Dapat juga digunakan untuk mencegah kain kotor karena bisa saja lantai dalam keadaan kotor atau terkena zat warna. *Gawangan* biasanya terbuat dari bambu atau kayu.

### 6) Solder besi

Digunakan untuk menghilangkan tetesan malam. Solder besi terbuat dari besi pada ujungnya dan gagangnya terbuat dari kayu atau bambu. Caranya adalah dengan memanaskan solder besi pada kompor minyak, setelah solder panas berikan air pada bagian kain yang akan dihapus malamnya, tempelkan solder pada kain sambil di gosok-gosok hingga malamnya hilang. Proses ini sering disebut dengan istilah “ngejos”.

7) Kursi (*Dingklik*)

Kursi kecil atau *dingklik* digunakan untuk duduk saat membatik. Kursi digunakan karena menurut pemilik perusahaan memakai kursi seperti ini dirasakan lebih nyaman.

8) Ember

Perkakas untuk mengambil maupun menampung air, saat proses pewarnaan dibutuhkan ember untuk menampung warna, begitu pula saat *ngejos*, dibutuhkan air untuk membasahi kain.

9) Skrab

Alat skrab digunakan untuk membersihkan malam yang menempel dan menetes pada lantai, tetesan malam biasanya terjadi saat proses pembatikan berlangsung.

10) Kuas

Kuas sangat berguna dalam proses pembuatan batik lukis. Selain digunakan untuk menggoreskan malam, kuas juga digunakan dalam proses pencoletan warna.

11) *Spanram* kayu

*Spanram* kayu digunakan untuk membentangkan kain saat proses pewarnaan dengan teknik colet. Penggunaan *spanram* juga berfungsi agar kain terbentang dan datar, sehingga warna yang dicoletkan tidak mudah menyebar kemana-mana.

## 12) Tongkat kayu

Tongkat kayu digunakan untuk mempermudah pengambilan kain dalam proses *penglorodan* malam, karena kain batik butuh diangkat dan dicelupkan lagi.

## 2. Proses Pembuatan Batik Lukis

Proses pembuatan batik lukis sama dengan pembuatan batik pada umumnya. Kain putih diberi sketsa, digores dengan malam dan bagian-bagian tertentu diberi warna. Alat pemberian malam, pada batik lukis menggunakan kombinasi canting dan kuas. Sama halnya dengan Batik Saint Noveni, yang dimaksud dengan batik lukis adalah batik yang menggunakan motif-motif yang diambil dari unsur pemandangan alam. Berikut adalah proses penciptaan karya batik lukis di Batik Saint Noveni.

### a. Tahap membuat desain

Tahap pertama dalam membuat batik lukis adalah membuat desain. Proses mendesain bertujuan untuk membuat suatu rancangan berupa desain atau sketsa. Dalam proses pembuatan desain ini juga dilakukan dengan pertimbangan yang meliputi pertimbangan keseimbangan, keserasian, dan fungsi di samping unsur bahan dan teknik yang mendukung, sehingga akan diperoleh hasil yang sesuai dengan desain dan tujuan yang diinginkan. Sebelum sketsa atau desain

dipindah di atas kain, sketsa atau desain dibuat menggunakan media kertas dan pensil terlebih dahulu.

b. Proses *nyanting* (*nglowongi*)

Sama halnya dengan proses pembuatan batik tulis, proses setelah membuat desain dan memindah sketsa pada kain adalah *nyanting* (*nglowongi*). *Nglowongi* adalah membatik pertama kali pada kain menggunakan canting dengan lilin atau malam, tujuannya untuk menghalangi masuknya warna pada kain. Canting *klowongan* yang digunakan dalam proses ini. Sebelum *nglowongi* lilin malam dipanaskan di dalam wajan di atas kompor, setelah cukup panas goreskan pada kain yang sudah diberi motif atau pola dengan hati-hati agar tidak ada tetesan malam yang tidak diinginkan. Proses *nyanting* ini yang dicanting hanya gambar pokok-pokoknya saja. Proses *nyanting* ada teknik khusus yang dimiliki oleh Batik Saint Noveni, yaitu teknik tebal tipis. Teknik tebal tipis biasanya diterapkan pada motif bulu ekor burung, seperti bulu burung merak dan cendrawasih.



Gambar 9. Hasil Teknik Tebal Tipis  
(Foto: Mahayu Utami, Januari 2018)

Teknik tebal tipis menggunakan canting *klowongan*, caranya dengan menggoreskan malam pada pola bulu burung merak, menggunakan canting *klowong*, saat menggoreskan secara perlahan-lahan canting diangkat agar mendapatkan goresan yang tebal tipis, proses ini bertujuan agar bulu merak akan terkesan nyata. Dalam pembuatan produk batik lukis di perusahaan ini tidak banyak menggunakan canting *cecek*, karena batik lukis tidak banyak menggunakan motif yang membutuhkan motif *isen-isen*.

#### c. Proses pewarnaan

Memberi warna pada batik lukis melalui beberapa teknik pewarnaan. Setelah menggunakan canting *klowong* atau *nglowongi* kain dibentangkan pada spanram menggunakan paku payung. Sebelum melakukan pewarnaan perlu adanya pencampuran warna, sesuai warna yang dibutuhkan :

### 1) Proses pewarnaan pada motif

Proses pewarnaan pada motif batik lukis menggunakan kuas, dengan cairan warna yang sudah dibuat, baik itu warna remasol maupun warna indigosol. Berikut adalah resep atau ukuran warna untuk remasol dan indigosol dalam proses batik lukis.

#### a) Ukuran Warna Remasol

25 gram warna remasol + 200 cc air panas. Untuk membuat warna tua atau muda, biasanya pengrajin mengurangi atau menambah baik warna ataupun air yang digunakan sesuai kebutuhan.

#### b) Warna Indigosol

5 gram warna indigosol + 7 gram nitrit + 200cc air panas. Untuk membuat warna tua atau muda, biasanya pengrajin mengurangi atau menambah, baik warna ataupun air yang digunakan sesuai kebutuhan.

Pewarnaan pada batik lukis di perusahaan ini lebih banyak menggunakan warna indigosol dan remasol. Meskipun hanya menggunakan dua jenis warna tersebut, perusahaan ini dapat menghasilkan warna yang bervariasi. Pada pewarnaan ini pengrajin menggunakan alat bantu kuas. Sebelum melakukan pewarnaan kain dibasahi dulu menggunakan TRO, alat yang digunakan untuk membasahi kain adalah busa, agar lebih akurat dalam menjangkau bagian-bagian tertentu dan memasuki tahap berikutnya adalah

penjemuran kain, penjemuran ini dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama karena hanya bertujuan agar kain tidak terlalu basah, sehingga memudahkan pengrajin dalam penerapan warna pada kain. Setelah kain sudah tidak terlalu basah, memasuki tahap pencoletan. Pencoletan warna menggunakan kuas, warna yang digunakan adalah indigosol dan remasol. Caranya dengan memasukkan kuas ke dalam larutan warna terlebih dahulu kemudian coletkan pada motif yang diinginkan.

Proses pewarnaan teknik colet, mampu menghasilkan warna gradasi pada motif, dapat menggunakan satu warna atau dua warna. Proses pembuatan gradasi menggunakan satu warna dilakukan dengan mencoletkan warna yang diinginkan, misalnya warna merah, coletkan warna pada motif dengan kuas kemudian ditetaskan sedikit air lalu diusap dengan jari agar mendapatkan warna gradasi dari tua ke warna muda atau dari warna muda ke warna tua. Proses gradasi menggunakan dua warna atau lebih dilakukan dengan mencoletkan warna pertama terlebih dahulu kemudian mencoletkan warna yang kedua. Warna yang digunakan bisa menggunakan warna yang sama namun lebih tua atau lebih muda, atau menggunakan warna yang berbeda, misalnya perpaduan warna kuning dengan merah atau perpaduan warna hijau muda dengan hijau tua. Caranya sama, untuk menyatukan warna menggunakan jari lalu usap-usapkan pada motif atau bagian kain



yang sudah dicolet warna. Kemudian lakukan proses *pencoletan* pada motif yang dikehendaki pada batik lukis.



Gambar 10. Contoh Hasil Proses Pewarnaan Teknik Colet  
(Foto: Mahayu Utami, Desember 2018)

Salah satu motif ciri khas dari Batik Saint Noveni adalah burung merak, sudah dijelaskan pada proses *nglowongi* bulu burung merak menggunakan teknik khusus dalam *nyanting*. Begitu pula pada proses pewarnaan yang cukup rumit. dimulai dari mewarna bagian badan dengan perpaduan warna biru dan kuning, yang diusap menggunakan jari. Selanjutnya adalah proses pewarnaan pada bulu ekor burung merak, pertama coletkan warna kuning dari bagian pangkal sampai melingkari bagian bulu menggunakan kuas. Setelah itu coletkan warna biru pada bulu sampai memenuhi seluruh bulu ekor burung merak yang ada. Pada bagian pinggir menggunakan teknik tebal tipis menggunakan kuas. Agar warna bulu ekor burung

merak terlihat lebih nyata ditambahkan warna hitam yang dicoletkan secara tipis menggunakan kuas, tentu saja dengan teknik tebal tipis. Sehingga ada perpaduan antara warna kuning dan biru. Bagian tengah bulu dicoletkan warna merah dan biru. Berikut gambar detail hasil pewarnaan burung merak.



Gambar 11. Detail Hasil Pewarnaan Bulu Merak  
(Foto: Mahayu Utami, Oktober 2018)

Setelah melalui proses pencoletan warna, jika menggunakan warna indigosol kain yang sudah dicolet dipanaskan di bawah sinar matahari, karena dalam proses pewarnaan indigosol membutuhkan sinar matahari untuk membangkitkan warnanya sebelum penguncian dengan HCL. Jika menggunakan remasol, kain yang sudah dicolet didiamkan selama satu malam sebelum dilakukan penguncian dengan *waterglas*, hal ini bertujuan agar saat proses pelorotan warna pada kain tidak mengalami banyak kelunturan. Sehingga warna yang dihasilkan sesuai dengan harapan.

Berikut ini adalah ukuran pengunci warna untuk remasol dan indigosol.

c) Ukuran pengunci warna remasol

*Waterglas* 1 kilogram + 10 gram kustik soda + 25 gram soda abu (kustik soda dan soda abu sudah dilarutkan dengan 1 gelas air panas terlebih dahulu sebelum dicampur dengan *waterglas*). Ukuran seperti ini digunakan dalam proses pewarnaan kain panjang.

d) Ukuran pengunci warna indigosol

40cc HCL + 4 liter air dingin. Ukuran seperti ini digunakan dalam proses pewarnaan kain panjang.

2) Proses pewarnaan pada *background*

Pemberian warna *background* pada batik lukis dapat dilakukan dengan 2 teknik, yaitu teknik usap dan teknik celup. Setelah pencoletan warna pada motif selesai, biasanya dilakukan proses pewarnaan *background*, jika menggunakan teknik usap maka alat yang digunakan bisa kuas, busa atau tangan. Penggunaan alat tersebut sesuai luas *background* agar mudah dan cepat dalam proses pengerjaannya. Caranya dengan memasukkan kuas atau busa ke dalam cairan warna, kemudian usapkan pada kain. Jika menggunakan tangan, kuas yang sudah masuk dalam cairan warna kemudian diusapkan pada kain yang telah melalui proses *klowongan* terlebih dahulu, kemudian usap-usapkan menggunakan tangan

untuk membuat gradasi warna. Lakukan berulang-ulang sampai warna sesuai yang diinginkan, perpaduan warna dapat menggunakan 2 warna atau lebih. Ukuran atau resep cairan warna yang digunakan sama dengan ukuran warna untuk teknik colet seperti di depan.

Bila ingin menggunakan teknik celup bisa dengan warna indigosol atau naphthol. Sebelum kain dicelupkan pada cairan warna, motif-motif yang sudah dicolet warna sebelumnya sudah di *temboki* dan sudah melakukan proses penguncian warna. *Nembok*, ialah proses menutup bagian motif yang tidak diinginkan terkena warna celup. Berikut pedoman teknik warna naphthol dan indigosol.

PEDOMAN TEKNIK PEWARNAAN NAPHTHOL DAN INDIGOSOL											
NAPHTHOL GARAM	AS-G	AS-LB	AS-	AS-D	AS-OL	AS-BS	AS-BO	AS-BR	AS-GR	SOGA 91	INDIGOSOL
KUNING GC											yellow IQK
ORANGE GC											yellow IRK
SCARLET R											Orange HI
MERAH GG											Brown IRRD
MERAH B											Blue O4D
MERAH 3 GL											Grey IRL
BORDO GP											Violet 14R
VIOLET B											Rose IR
BIRU BB											Green IB
BIRU B											
HITAM B											

■ Celupan pada meri prima “mesra”

1. Resep / Liter : 2 gr Napthol  
1 gr Kustik soda  
6 gr Garam  
  
2 kali celup

2. Resep / Liter : 2 gr Soga 91  
0,2 gr Soda abu  
4 gr Garam  
  
2 kali celup

3. Resep / Liter : 2 gr Indigosol  
4 gr Na-Nitrit  
20 cc Hcl 35%  
(pembangkit warna)  
  
2 kali celup

■ Resep Napthol

1. 5 gr Napthol  
1,5 gr TRO  
3 gr kustik (soda api)  
  
2. 10 gr Garam (SALT)  
(pembangkit warna)

± 1 liter air panas,  
½ liter air dingin  
  
± 1 liter air dingin

■ Resep Indigosol

Larutan 1 : 5 gr indigosol  
7 gr Nitrit (Na No2)  
1 liter air panas

Larutan 2 : 20 cc Hcl  
2 liter dicampur air dingin

Gambar 12. Pedoman Teknik Pewarnaan Napthol dan Indigosol  
(Sumber: <https://maimainet.blogspot.co.id/2018/02/download-contoh-pewarna-napthol-dan.html>, diakses Maret 2018)

Sebelum kain dimasukkan ke dalam larutan warna, kain dibasahi TRO terlebih dahulu agar warna dapat lebih mudah

meresap pada kain. Cairan warna naphtol, kain dimasukkan ke dalam cairan warna naphtol terlebih dahulu, kemudian setelah sedikit lebih kering, masukan kain ke dalam larutan pembangkit warna atau garam naphtol. Adapun dengan pewarna indigosol, setelah kain dimasukkan ke dalam cairan warna, kain dipanaskan di bawah sinar matahari langsung, yang bertujuan untuk membangkitkan warnanya sebelum dimasukkan ke dalam cairan HCL. Proses pencelupan dilakukan lebih dari 1 kali, bila menghendaki warna yang dapat lebih cerah atau lebih gelap. Jika menginginkan warna yang lebih gelap biasanya pencelupan dilakukan lebih dari 3 kali.

Penggunaan warna dari setiap tahap-tahap pewarnaan dari proses pewarnaan awal hingga proses pewarnaan terakhir, dilakukan sesuai kebutuhan atau rencana produksi yang telah ditentukan sejak awal sebelum penciptaan batik lukis dilaksanakan. Jadi, tidak semua proses pewarnaan sama seperti yang telah dijelaskan, namun pada intinya teknik pewarnaan dilakukan seperti yang telah dijabarkan sebelumnya

#### d. Proses *Penglorodan*

*Nglorod* adalah istilah dalam proses pembuatan batik. *Nglorod* sendiri merupakan proses menghilangkan lilin malam pada kain batik. Proses yang dilakukan setelah pewarnaan terakhir

adalah penglorodan, yang bertujuan untuk menghilangkan lilin malam yang sebelumnya digunakan sebagai *penglowongan* dan *isen-isen*. Proses *penglorodan* ini dilakukan dengan cara memanaskan air hingga mendidih kemudian diberi soda abu, yang bertujuan agar malam yang akan dilepaskan dari kain lebih mudah terlepas dan hasil *penglorodan* lebih bersih tidak terdapat sisa malam pada kain, jika air telah mendidih maka kain yang akan *dilorod* dimasukan kedalam air mendidih hingga seluruh kain terendam dan diangkat untuk pengecekan kebersihan lilin, jika lilin masih belum bersih atau belum terlepas secara keseluruhan maka kain kembali dimasukan kedalam air mendidih dengan menggunakan alat bantu kayu, cara tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga seluruh lilin terlepas dari kain.

e. Proses *Finishing*

Tahap ini merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan batik lukis. Batik lukis yang sudah selesai dibatik dan diwarnai, kemudian melalui proses *penglorodan* untuk menghilangkan malam pada kain. Kain yang sudah tidak ada malamnya dicuci sampai bersih kemudian setelah kering disetrika sampai rapi. Tahap paling akhirnya adalah memasang batik lukis pada *frame* sesuai dengan ukuran yang diinginkan.

### C. Teknik Warna Usap Batik Lukis Saint Noveni

Inspirasi dalam pembuatan suatu teknik pada setiap *home industry* yang memproduksi batik tentu berbeda-beda. Di *home industry* Batik Saint Noveni, memiliki salah satu teknik pewarnaan yang menjadi ciri khas dari perusahaan tersebut, yaitu teknik warna usap. Teknik warna usap merupakan salah satu teknik yang diterapkan untuk membuat warna *background* pada batik lukis. Teknik warna ini menggunakan jenis warna sintesis indigosol dan remasol. Kemudian menggunakan tangan, busa dan jari dalam penerapannya.

#### 1. Sumber Inspirasi

Teknik warna usap atau sering disebut dengan istilah *ngesek* di Batik Saint Noveni adalah pewarnaan pada sebuah karya batik yang menggunakan busa dan tangan sebagai alatnya. Teknik ini merupakan salah satu langkah pertama dalam proses pewarnaan batik lukis, yaitu membuat warna *background*. Menurut Iwan, inspirasi pembuatan teknik warna usap didapat dari warna *background* pemandangan alam yang nyata. Misalnya pembuatan *background* langit berwarna biru, yang harus diusap agar mendapatkan warna gelap terangnya dengan kesan yang lebih nyata. Pada awalnya perusahaan ini memang banyak mencoba agar mendapatkan teknik warna ini dan bagaimana penerapan warna yang tepat untuk seterusnya digunakan. Namun dalam prosesnya tentu kegagalan sempat terjadi beberapa kali. Warna yang digunakan dalam pembuatan teknik warna usap adalah warna jenis indigosol dan remasol. Teknik



warna usap memang teknik pewarnaan yang menggunakan tangan sebagai alatnya sehingga meskipun banyak pesanan, dalam pembuatannya harus dikerjakan satu persatu. Teknik warna usap ada dua macam, yaitu gradasi gelap terang yang menggunakan satu warna, misalnya biru atau kuning dan gradasi langit senja dengan unsur merah *orange*. Melalui dua macam penerapan warna usap tersebut perusahaan mulai menggunakan teknik warna usap pada setiap karya batik lukisnya. Baik yang bertema pemandangan alam maupun tema lainnya, yang menggunakan satu warna ataupun perpaduan dua warna atau lebih.

## 2. Perkembangan Teknik Warna Usap

Teknik warna usap merupakan salah satu teknik khas yang dimiliki oleh Tamansari. Awalnya para pendahulu yang memulai teknik warna usap tersebut dalam sebuah sanggar, yaitu sanggar Kalpika. Kemudian dalam perkembangannya para anggota sanggar akhirnya mendirikan perusahaan sendiri yang terus mengembangkan teknik warna usap tersebut. Termasuk Batik Saint Noveni yang terus menggunakan dan mengembangkan teknik ini. Dalam perkembangannya banyak orang yang akhirnya belajar teknik usap di Tamansari. Kemudian mereka mendirikan perusahaan masing-masing di daerah asal mereka tinggal. Sehingga teknik warna usap menjadi ciri khas perusahaan-perusahaan di Tamansari.

Jika pada awalnya perusahaan hanya menggunakan jenis warna indigosol, sekarang sudah menggunakan jenis warna remasol. Proses warna usap ini biasanya dilakukan berulang kali, apalagi jika



menggunakan warna indigosol, warnanya yang bening membuat pengrajin tidak dapat menebak bagaimana hasil akhirnya. Di Saint Noveni kadang-kadang memiliki teknik sendiri dalam menggunakan warna indigosol. Misalnya menggunakan warna biru, agar terlihat warnanya akan kearah mana biasanya pengrajin menambahkan warna hijau pada kain. Fungsi warna hijau hanya untuk mencolok dan membantu proses warna usap tersebut. Sehingga hasilnya tetap berwarna biru dan jika menggunakan indigosol terkadang setelah kering atau dijemur warna baru terlihat belang, sehingga memang harus dilakukan berulang-ulang agar mendapatkan warna yang sesuai dengan keinginan. Selain teknik tersebut dalam menghasilkan warna yang akan digunakan perusahaan ini memiliki resep dan cara tersendiri dalam menciptakan setiap warnanya.

Sumber inspirasi dalam warna usap memang terus berjalan. Dulu *background* dalam pewarnaan batik hanya menggunakan teknik celup satu warna. Karena memang pemilik perusahaan berjiwa seni, teknik dalam batik terus dikembangkan dengan bebas berekspresi dan banyak mencoba, hasilnya akan ditawarkan pada konsumen. Jika banyak konsumen yang tertarik maka perusahaan akan mendapatkan banyak pesanan. Saat ini dalam pembuatan *background* dengan warna usap tidak hanya menggunakan gradasi 1 warna, bisa menggunakan 2 warna atau lebih. Namun biasanya konsumen memang tidak pernah memiliki permintaan khusus mengenai warna *background* yang akan digunakan. Biasanya konsumen akan lebih tertarik dengan motif lukisan yang akan digunakan.

Ada juga konsumen yang biasanya melihat lukisan lalu meminta perusahaan untuk membuatnya menjadi sebuah lukisan batik. Sehingga warna-warna *background* yang diterapkan terus berkembang.

Pembuatan cairan warna yang akan digunakan biasanya perusahaan juga berkreasi dengan mencampur antara satu warna dengan warna lainnya, atau membuat warna yang lebih tua, agar warna yang digunakan lebih bervariasi dan menarik. Setelah menggunakan teknik warna usap untuk membuat warna *background*, perusahaan mengembangkan teknik ini dalam proses lain, yaitu pada proses mencolet motif. Iwan mengatakan bahwa teknik warna usap sekarang tidak hanya digunakan dalam membuat warna *background* tetapi juga dalam proses mencolet, yaitu dengan cara mencoletkan warna pada motif terlebih dahulu, kemudian untuk mendapatkan warna gradasi diusap-usap menggunakan jari. Proses mencolet ini juga dapat menggunakan 2 jenis warna atau 1 warna saja.

#### **D. Proses Teknik Warna Usap**

##### **1. Persiapan alat dan bahan**

Warna usap merupakan salah satu teknik ciri khas di Saint Noveni, proses pertama yang dilakukan dalam teknik warna usap ini tentu saja adalah persiapan alat dan bahan. Alat-alat yang digunakan dalam proses ini antara lain sebagai berikut.

a. Alat yang digunakan dalam proses warna usap

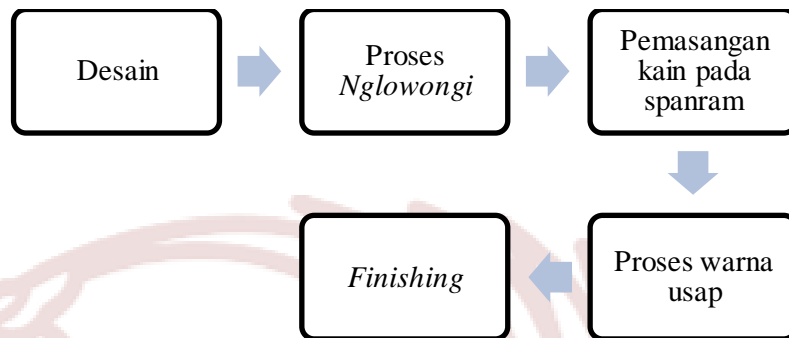
- 1) Kompor
- 2) Wajan
- 3) Canting
- 4) Kuas
- 5) Busa
- 6) Ember
- 7) *Cup*
- 8) Spanram
- 9) Paku pines
- 10) *Gawangan*

b. Bahan-bahan yang digunakan

- 1) Kain mori atau kain bercolin
- 2) Malam
- 3) Warna indigosol dan remasol
- 4) TRO
- 5) Warna indigosol dan remasol
- 6) HCL

## **2. Proses Teknik Warna Usap**

Setelah mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, pewarnaan teknik ini dapat mulai dilakukan. Berikut adalah proses yang dilakukan.



Gambar 13. Proses Pewarnaan Teknik Usap

a. Desain

Sebelum membuat suatu karya batik lukis biasanya perusahaan akan membuat desain terlebih dahulu, setelah membuat desain proses selanjutnya adalah memindah desain pada kain yang sudah disediakan. Baru setelah itu dapat dilakukan proses pembatikan atau *nglowongi*.

b. *Nglowongi*



Gambar 14. Proses *Nglowongi*  
(Foto: Mahayu, Desember 2018)

Sama halnya dengan proses pembuatan batik tulis, proses setelah membuat desain dan memindah pola pada kain adalah pencantingan (*nglowongi*). *Nglowongi* adalah membatik pertama kali

pada kain menggunakan canting dengan lilin atau malam, tujuannya untuk menghalangi masuknya warna pada kain. Canting *klowongan* yang digunakan dalam proses ini. Sebelum *nglowongi* lilin malam dipanaskan di dalam wajan di atas kompor, setelah cukup panas goreskan pada kain yang sudah diberi motif atau pola dengan hati-hati agar tidak ada tetesan malam yang tidak diinginkan.

c. Proses memasang kain pada spanram



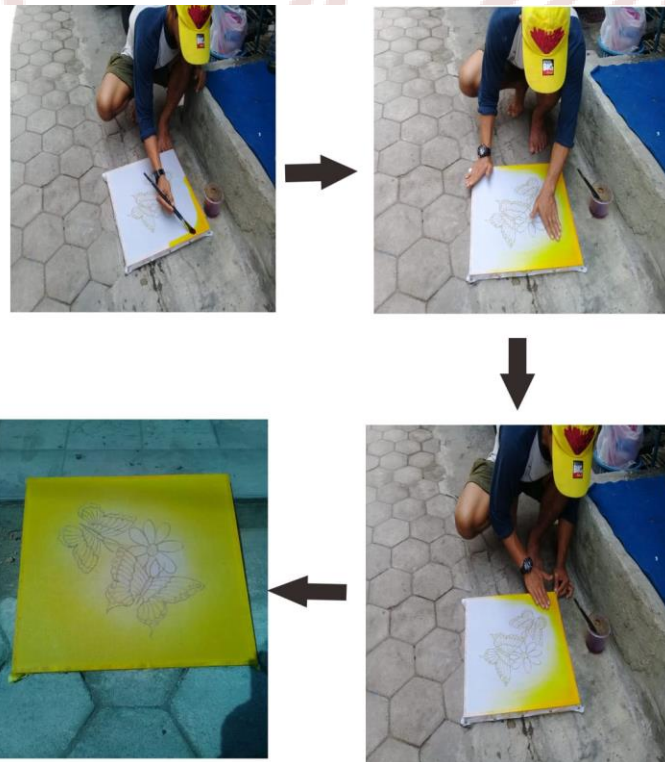
Gambar 15. Pemasangan Kain pada Spanram  
(Foto: Mahayu, Desember 2018)

Setelah proses *nglowongi* selesai dilakukan, kain dipasang pada spanram, pemasangan ini bertujuan agar mempermudah saat melakukan pewarnaan usap. Saat memasang kain pada spanram, kain harus dipastikan benar-benar terpasang dengan kencang. Kain dipasang menggunakan pines. Iwan mengatakan bahwa saat melakukan proses warna usap ini kain memang harus terpasang dengan kencang pada spanram. Jika kain sudah terpasang, kain kemudian dibasahi dengan larutan TRO agar mempermudah proses pewarnaan teknik usap.



Gambar 16. Proses Membasahi Kain dengan TRO  
(Foto: Mahayu, Desember 2018)

d. Proses teknik warna usap



Gambar 17. Proses Teknik Warna Usap  
(Foto: Mahayu, Desember 2018)

Proses warna usap menggunakan jenis warna indigosol dan remasol, dalam gambar di atas merupakan proses warna usap menggunakan remasol dengan gradasi satu warna. Setelah membasahi kain dengan TRO kemudian menyiapkan cairan warna remasol sesuai



yang diinginkan. Berikut merupakan ukuran warna yang digunakan dalam proses ini.

1) Ukuran Warna Remasol

25 gram warna remasol + 200 cc air panas. Untuk membuat warna tua atau muda biasanya pengrajin mengurangi atau menambah baik warna ataupun air yang digunakan sesuai kebutuhan. Ukuran seperti ini biasanya digunakan untuk pewarnaan kain panjang.

2) Ukuran warna indigosol

5 gram warna indigosol + 7 gram nitrit + 200cc air panas. Untuk membuat warna tua atau muda biasanya pengrajin mengurangi atau menambah baik warna ataupun air yang digunakan sesuai kebutuhan. Ukuran seperti ini biasanya digunakan untuk pewarnaan kain panjang.

Setelah menyiapkan warna yang akan digunakan, proses yang pertama dilakukan adalah menggoreskan cairan warna pada kain menggunakan kuas. Bagian kain yang pertama kali diusapkan warna ialah bagian pinggir, kemudian usap-usap menggunakan telapak tangan agar mendapatkan warna gradasi yang diinginkan. Gambar proses warna usap diatas menggunakan gradasi 1 warna, tetapi apabila menginginkan perpaduan dua gradasi warna atau lebih bisa dengan goreskan warna lain yang kemudian disatukan atau dibuat gradasinya menggunakan usapan telapak tangan. Proses warna usap ini memang mengandalkan telapak tangan dalam prosesnya, sehingga apabila

warna yang diinginkan belum tercapai telapak tangan harus terus bekerja sampai mendapatkan warna yang diinginkan.

Penggunaan jenis warna remasol dan indigosol memiliki perbedaan. Apabila menggunakan warna indigosol, setelah proses teknik warna usap pada *background* selesai kain dikunci warnanya dengan HCL kemudian keringkan kain. Setelah kain kering kemudian bagian kain yang sudah diberi warna *background* ditutup menggunakan malam. Proses selanjutnya yaitu proses memberikan warna pada motif-motif batik lukis. Baik itu dengan teknik colet maupun dengan teknik celup. Sedangkan apabila menggunakan warna remasol, cukup dengan menunggu kain yang sudah diwarna *background* kering proses selanjutnya dapat dilakukan mencolet bisa langsung dilakukan. Proses mencolet motif juga menggunakan teknik warna usap, tetapi menggunakan jari dalam prosesnya.

Teknik warna usap tidak hanya menggunakan telapak tangan dalam prosesnya, namun juga menggunakan jari untuk membuat gradasi warna dengan cara diusap. Caranya hampir sama dengan menggunakan telapak tangan, yaitu dengan menggoreskan warna dengan kuas pada motif kemudian tambahkan sedikit air lalu usap-usap dengan jari agar mendapatkan gradasi warna dari tua ke warna muda. Proses tersebut untuk gradasi dengan satu warna. Apabila ingin menggunakan dua warna biasanya warna pertama digoreskan terlebih dahulu kemudian ratakan dengan jari dengan cara diusap. Kemudian



setelah itu baru menambahkan warna kedua yang juga diusap-usap dengan jari agar warna menyatu dan membuat gradasi.



Gambar 18. Proses Teknik Warna Usap pada Motif  
(Foto: Mahayu, Desember 2018)

#### *e. Finishing*

Proses terakhir dalam pewarnaan usap adalah pemberian pengunci warna pada karya batik lukis. *Waterglas* digunakan untuk mengunci warna remasol, sedangkan HCL digunakan untuk mengunci warna indigosol. Setelah proses penguncian warna kemudian karya batik lukis tersebut melalui proses *nglorot*, yaitu proses menghilangkan malam pada kain.

## BAB IV

### KARAKTERISTIK BATIK LUKIS DI SAINT NOVENI

Pembuatan batik lukis di Saint Noveni melalui tahap pembuatan desain kemudian mencanting, pewarnaan teknik colet dan celup dan pelorotan. Semua proses yang dilalui sama dengan proses batik tulis pada umumnya.

#### 1. Motif batik *Peksi Nuswantoro I*



Gambar 19. Motif Batik *Peksi Nuswantoro I*  
(Foto: Iwan Setiyawan, 2011)

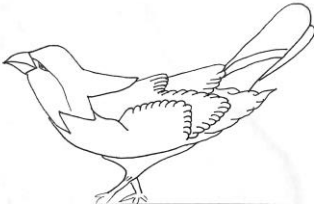
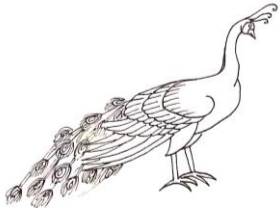


Motif batik motif Peksi Nuswantoro diambil dari bahasa Jawa, *Peksi* adalah burung dan *Nuswantoro* adalah nusantara. Motif utamanya tentu adalah burung-burung yang ada di nusantara. Penciptaan batik lukis yang telah dikembangkan dengan penyederhanaan bentuk aslinya tersebut, dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada konsumen tentang keberadaan burung-burung nusantara yang divariasi dengan binatang unggas yang memiliki bulu menarik seperti ayam jago. Batik lukis tersebut

diterapkan pada kain berukuran 150x90 cm dengan bahan dasar kain mori bercolin. Iwan Setiawan mengatakan bahwa motif batik tersebut terinspirasi dari nuansa ubud di Bali, yang ditemukan pada kartu-kartu pos.

1) Elemen motif

a) Eksplorasi ornamen utama

Tabel 2. Eksplorasi Ornamen Utama Motif *Peksi Nuswantoro I*




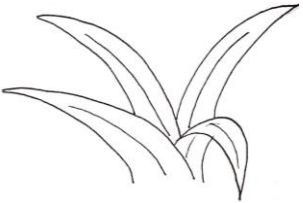
Eksplorasi Ornamen Utama Motif <i>Peksi Nuswantoro I</i>	
 <p>Gambar 20. Stilasi Burung Cabai Jawa Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	 <p>Gambar 21. Stilasi Burung Merak Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>
 <p>Gambar 22. Stilasi Ayam Jago Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	 <p>Gambar 23. Stilasi Burung Cendrawasih Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>

Terdapat beberapa ornamen burung dalam karya ini yaitu burung merak, burung cendrawasih, ayam dan beberapa burung cabai Jawa.

Burung merak pada batik ini dibuat berpasangan, karena menggambarkan kehidupan manusia yang hidup berpasangan sebagai suami istri, selain itu Iwan mengatakan bahwa burung merak juga merupakan simbol seorang pemimpin yang bijak dengan pembawaannya yang kharismatik. Selain burung merak, terdapat burung cendrawasih dalam motif ini. Burung yang menjadi maskot Papua ini memang memiliki keindahan dengan warna bulu yang indah, burung cendrawasih juga sering disebut *bird of paradise*. Selain itu tambahan flora dan fauna akan menambah keindahan ornamen burung nusantara yang hidup di alam bebas.

b) Eksplorasi ornamen tambahan

Tabel 3. Stilasi Ornamen Tambahan Motif *Peksi Nuswantoro I*

Stilasi motif tambahan Motif <i>Peksi Nuswantoro I</i>	
 <p>Gambar 24. Stilasi Ornamen Flora Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	 <p>Gambar 25. Stilasi Ornamen Flora Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>
 <p>Gambar 26. Stilasi Ornamen Flora Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	 <p>Gambar 27. Stilasi Ornamen Flora Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>



Semua komponen ornamen di atas kemudian disusun dengan menggambar corak satu persatu mengisi ruang yang kosong. Baik itu ornamen utama ataupun ornamen tambahan.



Gambar 28. Susunan Komponen Motif *Peksi Nuswantoro I*

Keterangan:



Komponen ornamen utama



Komponen ornamen tambahan

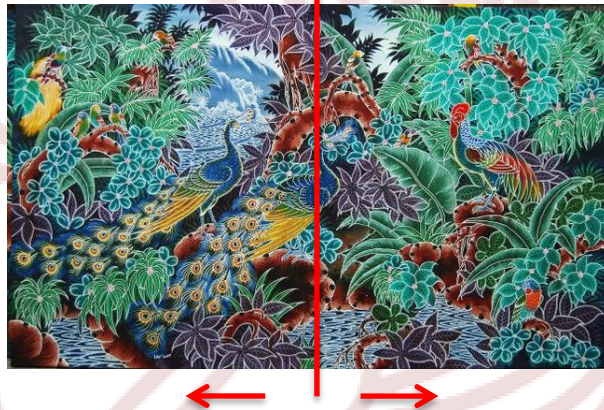
## 2) Elemen estetika

### a) Penonjolan (*Point of Interest*)

Komponen motif utama dalam motif *Peksi Nuswantoro* adalah burung-burung nusantara yang sekaligus memiliki peran dalam aspek penonjolan. Hal ini menyebabkan penikmat hasil motif *Peksi Nuswantoro* mengetahui secara sadar bahwa nama yang diberikan pada motif *Peksi Nuswantoro* memang mengambil inspirasi dari burung-burung nusantara. Penonjolan juga dapat dilihat pada ornamen utama. Dilihat dari sisi pewarnaan, secara visual terlihat lebih rumit dan menggunakan berbagai macam

warna dalam penerapannya. Gradasi yang diberikan pada ornamen tambahan lebih sederhana, sehingga kesan menonjolan lebih terlihat pada ornamen utama.

b) Keseimbangan (*Balance*)



Gambar 29. Keseimbangan Motif *Peksi Nuswantoro I*

Keseimbangan terlihat dalam motif *Peksi Nuswantoro*, pada saat ditarik garis tengah pada sisi kiri lebih banyak ornamen burung nusantara yang diimbangi dengan sisi kanan yang lebih banyak ornamen tambahan flora. Sehingga sisi kanan dan sisi kiri terlihat sama berat dan menimbulkan kesan dinamis pada motif *Peksi Nuswantoro* tersebut.

c) Keutuhan (*Unity*)

Pada aspek kesatuan (*Unity*), motif *Peksi Nuswantoro* dapat dilihat secara jelas dari perpaduan menonjolan dan keseimbangan. Susunan yang menonjolkan sejumlah bentuk burung nusantara ini memang tidak tersusun secara simetri, namun kesan keseimbangan terlihat karena penyusunan antar komponen motif sama berat

antara sisi kanan dan sisi kiri. Sehingga meskipun ornamen utama dan ornamen tambahan tersusun secara asimetri, motif ini tetap terkesan dinamis. Kesan keutuhan juga terlihat dari perpaduan warna yang digunakan. Warna tersebut saling berkaitan satu sama lain dan menimbulkan sesuatu yang utuh. Antara warna *background* dan motif terlihat adanya saling keterkaitan, baik komponen motif utama maupun komponen motif tambahan. Teknik pewarnaan yang digunakan antara elemen 1 dengan elemen lainnya menunjukkan sebuah keutuhan, yaitu menggunakan teknik colet dengan warna usap.

### 3) Warna

Warna yang terdapat pada motif *Peksi Nuswantoro* ada berbagai macam yaitu hijau, kuning, biru, merah, ungu coklat dan hitam, warna-warna tersebut adalah jenis warna indigosol. Warna tersebut didapatkan dari warna murni indigosol atau campuran antara dua warna atau lebih untuk mendapatkan warna yang diinginkan. Proses pewarnaan dilakukan dengan teknik colet dan teknik warna usap menggunakan jari dan kuas sebagai alatnya.

Setiap warna memiliki karakteristik tertentu, yang dimaksud dengan karakteristik dalam hal ini adalah ciri-ciri atau sifat khas yang dimiliki oleh suatu warna. Pemberian warna pada ornamen burung tentu saja melihat dari warna asli burung tersebut, yang kemudian lebih disederhanakan atau lebih dibuat beragam warnanya. Warna

hijau yang dibuat dari warna hijau muda sampai hijau tua. Penggunaan warna hijau pada karya ini diterapkan pada flora dan fauna menggambarkan kesegaran dan kesuburan. Warna biru pada air dan pegunungan menggambarkan suasana yang sejuk, tenang dan damai. Warna ungu yang diterapkan pada ornamen flora memiliki karakteristik yang sama dengan warna biru, yaitu menggambarkan kesejukan. Sehingga dalam karya batik lukis motif *Peksi Nuswantoro* ini warna-warna yang digunakan menggambarkan suasana yang sejuk, segar, tenang, dan damai di antara kehidupan burung-burung nusantara di alam bebas.

Pewarnaan dalam motif *Peksi Nuswantoro I* ini menggunakan teknik yang menjadi karakteristik *home industry* Saint Noveni, yaitu teknik warna usap dan teknik tebal tipis. Teknik warna usap diterapkan pada setiap komponen motif utama, komponen motif tambahan maupun *background*. Pewarnaan colet menggunakan teknik warna usap dilakukan dengan jari, baik itu dalam membuat gradasi 1 warna maupun lebih. Teknik warna usap ini diterapkan pada semua komponen yang ada di motif *Peksi Nuswantoro I*. Proses pewarnaan yang paling rumit dilakukan pada motif burung merak. Teknik tebal tipis biasanya diterapkan pada proses *nglowongi*, namun hanya dilakukan pada motif bulu ekor burung merak. Teknik ini juga dilakukan dalam proses pewarnaan yang bertujuan untuk mendapatkan warna bulu ekor burung merak yang terkesan lebih nyata.



## 2. Motif batik *Peksi Nuswantoro II*



Gambar 30. Motif Batik *Peksi Nuswantoro II*  
(Foto: Iwan Setiyawan, 2011)

Beberapa burung-burung Nusantara dalam motif *Peksi Nuswantoro II* digambarkan sedang berada di alam bebas dengan menampilkan pegunungan dan flora fauna disekitarnya. Motif batik *Peksi Nuswantoro II* diambil dari bahasa Jawa, *Peksi* adalah burung dan *Nuswantoro* adalah nusantara. Motif utamanya adalah burung-burung nusantara. Batik lukis tersebut diterapkan pada kain berukuran 150x90 cm, dengan bahan dasar kain bercolin. Iwan Setiyawan mengatakan bahwa motif batik tersebut terinspirasi dari nuansa ubud di Bali, yang ditemukan pada kartu-kartu pos

1) Elemen motif

a) Eksplorasi ornamen utama

Tabel 4. Eksplorasi Ornamen Utama Motif *Peksi Nuswantoro II*


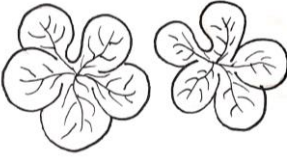


Eksplorasi Ornamen Utama Motif <i>Peksi Nuswantoro II</i>	
 <p>Gambar 31. Stilasi Burung Kaka Tua Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	 <p>Gambar 32. Stilasi Burung Merak Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>
 <p>Gambar 33. Stilasi Burung Cabai Jawa Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	

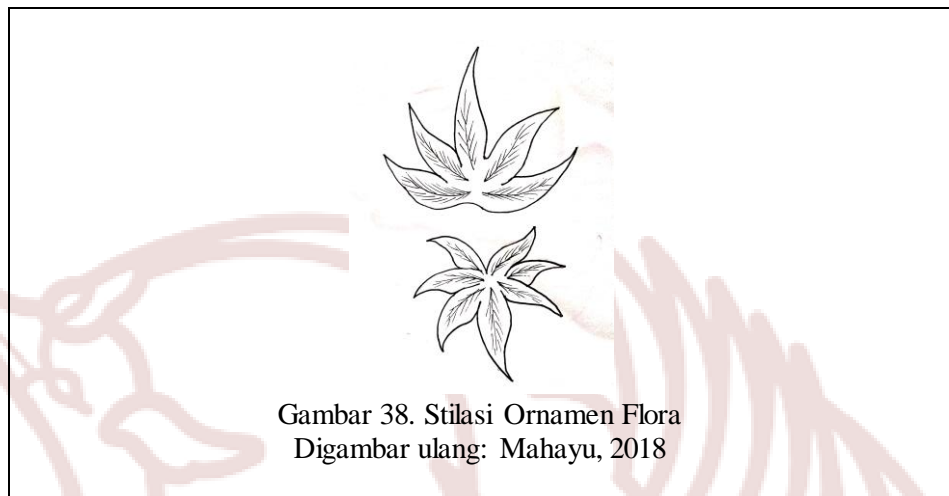
Terdapat beberapa motif burung nusantara dalam karya ini yaitu burung merak, burung kaka tua dan burung cabai Jawa. Burung merak merupakan salah satu burung yang memiliki bulu ekor yang indah. Ornamen burung-burung pada batik ini dibuat perpasangan, karena menggambarkan kehidupan manusia yang hidup berpasangan sebagai suami istri. Selain itu, tambahan flora dan fauna akan menambah keindahan ornamen burung nusantara yang hidup di alam bebas. Burung

cendrawasih merupakan burung yang menjadi maskot Papua, dengan memiliki keindahan pada warna bulu, burung cendrawasih juga sering disebut *bird of paradise* dan ada beberapa burung cabai jawa dalam motif ini.

b) Eksplorasi ornamen tambahan

Tabel 5. Stilasi Ornamen Tambahan Motif *Peksi Nuswantoro II*

Eksplorasi Ornamen Tambahan Motif <i>Peksi Nuswantoro II</i>	
 <p>Gambar 34. Stilasi Ornamen Flora Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	 <p>Gambar 35. Stilasi Ornamen Flora Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>
 <p>Gambar 36. Stilasi Ornamen Flora Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	 <p>Gambar 37. Stilasi Ornamen Flora Digambar Ulang: Mahayu, 2018</p>





Komponen motif di atas dirancang terlebih dahulu pada sebuah kertas. Semua komponen ornamen di atas disusun dengan menggambar corak satu persatu, baik komponen ornamen utama maupun komponen ornamen tambahan. Sebelum proses pematikan, desain yang sudah jadi di pindahkan pada kain.



Gambar 39. Susunan Komponen Motif *Peksi Nuswantoro II*

keterangan:

-  Komponen ornamen utama
-  Komponen ornamen tambahan



## 2) Elemen estetika

### a) Penonjolan (*Point of Interest*)

Motif utama dalam *Peksi Nuswantoro II* adalah burung-burung nusantara yang sekaligus memiliki peran dalam aspek penonjolan. Hal ini bertujuan untuk membuat penikmat hasil karya ini mengetahui secara sadar bahwa yang menjadi *point of interest* dari motif *Peksi Nuswantoro II* adalah sejumlah burung-burung Nusantara. Penonjolan juga dapat dilihat dari sisi pewarnaan yang dilakukan pada motif burung-burung yang lebih rumit dan menggunakan beberapa jenis warna. Gradasi yang diberikan. Sedangkan pada ornamen tambahan lebih sederhana, sehingga kesan penonjolan lebih terlihat pada ornamen utama.

### b) Keseimbangan (*Balance*)



Gambar 40. Keseimbangan Motif *Peksi Nuswantoro II*

Keseimbangan terlihat dalam motif *Peksi Nuswantoro II*, pada saat ditarik garis tengah penempatan ornamen utama dan ornamen tambahan terlihat sama berat antara sisi kanan dan sisi kiri, sehingga tidak menimbulkan ruang kosong dan tidak

menimbulkan celah yang paling besar atau paling kecil. Sisi kanan dan sisi kiri terlihat sama berat dan menimbulkan kesan dinamis pada motif *Peksi Nuswantoro II* tersebut.

c) Keutuhan (*Unity*)

Perpaduan antara penonjolan dan keseimbangan merupakan aspek kesatuan (*Unity*) pada motif *Peksi Nuswantoro II*. Motif yang menjadikan burung Nusantara sebagai *point of interest* ini memang tidak tersusun secara simetri, namun kesan keseimbangan terlihat karena penyusunan antar komponen motif sama berat antara sisi kanan dan sisi kiri. Sehingga meskipun ornamen utama dan ornamen tambahan tersusun secara asimetri, kesan dinamis terlihat pada motif batik *Peksi Nuswantoro II* tersebut. Kesan keutuhan dari motif *Peksi Nuawantoro II* juga terlihat dari warna yang digunakan. Hal ini menunjukkan adanya saling keterkaitan antara warna pada komponen motif satu dengan komponen motif lainnya. Baik komponen motif utama, komponen motif tambahan dan warna pada *background*. Sehingga kesan keutuhan terlihat karena warna yang digunakan saling berkaitan. Teknik pewarnaan yang digunakan dalam motif ini juga dapat menunjukkan keutuhan. Semua elemen yang terdapat di dalamnya menggunakan teknik warna yang sama, yaitu teknik *colet* dengan warna *usap*.

### 3) Warna

Warna hijau, kuning, biru, merah, ungu, coklat dan hitam, merupakan warna-warna indigosol. Warna ini yang terdapat pada motif *Peksi Nuswantoro II*. Proses pewarnaan dilakukan dengan teknik ciri khas dari *home industry* ini, yaitu teknik warna usap yang menggunakan jari dan kuas sebagai alatnya. Penerapan teknik usap ini dilakukan pada komponen motif utama, komponen motif tambahan dan warna *background*. Warna-warna yang diterapkan didapatkan dari warna murni indigosol atau campuran antara dua warna atau lebih untuk mendapatkan warna yang diinginkan. Selain teknik warna usap, untuk mendapatkan kesan yang lebih nyata *home industry* ini juga memiliki teknik khusus pada pewarnaan bulu ekor burung merak, yaitu teknik tebal tipis. Teknik tebal tipis ini tidak hanya diterapkan dalam proses pewarnaan, namun juga diterapkan pada proses *nglowongi* bulu ekor burung merak.

Penerapan warna pada ornamen burung tentu saja melihat dari warna asli burung tersebut, yang kemudian lebih disederhanakan atau lebih dibuat beragam warnanya. Karya batik lukis motif *Peksi Nuswantoro II* ini warna-warna yang digunakan menggambarkan suasana yang sejuk, segar, tenang, dan damai didalam kehidupan burung-burung nusantara di alam bebas.

### 3. Motif dengan tema Panen Raya I



Gambar 41. Motif Tema Panen Raya I  
(Foto: Iwan Setiyawan, 2011)

Motif batik dengan tema panen raya ini motif utamanya adalah petani yang sedang melakukan proses memanen padi, yang terlihat pemandangan pegunungan dan pepohonan di sekitarnya. Motif ini terinspirasi dari panen raya. Motif batik tema Panen Raya I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada konsumen tentang panen raya. Batik lukis tersebut diterapkan pada kain berukuran 150x90 cm dengan bahan dasar kain bercolin.

Menurut Iwan Setiyawan, batik lukis dengan tema panen raya menyimbolkan sebuah kemakmuran dan rejeki yang berlimpah, memberikan semangat dan menciptakan keadaan yang makmur dan sejahtera. Batik lukis seperti ini biasanya cocok ditempatkan di kantor, ruang tamu, ruang keluarga dan *guest house* agar suasana ruangan akan



menjadi hangat, bersahabat dan menghadirkan aura positif dalam balutan seni.

1) Elemen motif

a) Eksplorasi ornamen utama


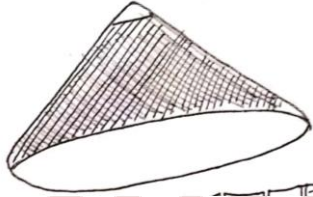
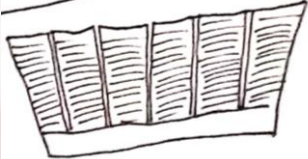

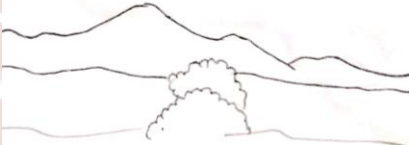



Gambar 42. Stilasi Petani  
Digambar ulang: Mahayu, 2018

Motif batik panen raya ini mengambil kegiatan petani yang sedang memanen padi. Terlihat 6 orang petani sedang memanen padi, alat yang digunakan untuk memanen padi secara tradisional adalah ani-ani. Ani-ani adalah sebuah pisau kecil yang digunakan untuk memanen padi, biasanya digunakan untuk memotong tangkai bulir padi satu persatu. Kemudian ada 3 orang yang membawa hasil panen, 1 orang dengan cara *dipikul* dan 2 orang menggunakan wakul, dengan cara *digendong* dan *disunggi*. Wakul adalah tempat untuk membawa padi yang sudah dipanen yang terbuat dari bambu.

b) Eksplorasi ornamen tambahan

Tabel 6. Eksplorasi Ornamen Tambahan Motif Tema Panen Raya I

Eksplorasi ornamen tambahan	
 <p>Gambar 43. Stilasi Flora Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	 <p>Gambar 44. Stilasi Caping Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>
 <p>Gambar 45. Stilasi Wakul Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	 <p>Gambar 46. Stilasi Padi Digambar ulang : Mahayu, 2018</p>
 <p>Gambar 47. Stilasi Pemandangan Alam Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	 <p>Gambar 48. Stilasi Gubuk Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>

Semua komponen ornamen utama dan ornamen tambahan tersebut kemudian disusun dengan menggambar pada kain atau kertas yang sudah di siapkan.



Gambar 49. Susunan Komponen Motif Tema Panen Raya I

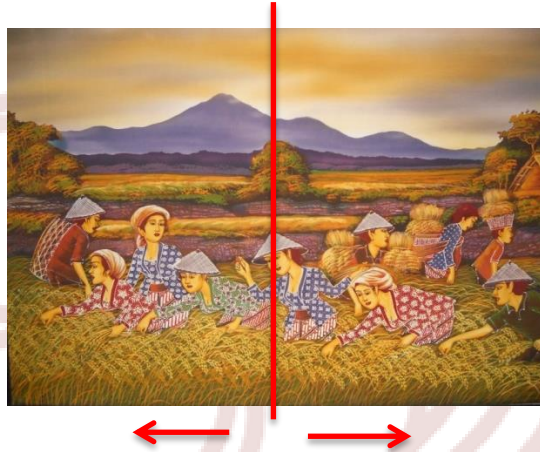
- Komponen ornamen utama
- Komponen ornamen tambahan

## 2) Elemen estetika

### a) Penonjolan (*Point of Interest*)

Komponen motif utama dalam motif tema panen raya adalah beberapa petani yang sedang melakukan proses memanen padi yang sekaligus menjadi *point of interest* dalam karya motif Panen Raya I ini. Apabila dilihat secara visual oleh penikmat hasil karya ini, mereka dapat dengan mudah mengetahui bahwa *point of interest* pada motif tema Panen Raya I ini adalah petani. Penonjolan juga dapat dilihat dari sisi pewarnaan yang dilakukan pada ornamen petani yang lebih berwarna mencolok, bila dibanding dengan warna komponen ornamen tambahan dan *background*.

b) Keseimbangan (*Balance*)



Gambar 50. Keseimbangan Motif Panen Raya I

Keseimbangan terlihat dalam motif panen raya ini. Pada saat ditarik garis tengah, Meskipun jumlah ornamen petani pada sisi kiri dan sisi kanan berbeda, kesan keseimbangan tetap terlihat dari segi ukuran ornamen tersebut. Sisi kiri ukuran ornamen petani lebih besar dengan jumlah empat orang. Sedangkan di sisi kanan jumlah ornamen petani memang lebih banyak yaitu enam orang, namun ukuran ornamen petani yang sedang membawa hasil panen lebih kecil. Sehingga kesan keseimbangan tetap terlihat pada motif ini. Sedangkan ornamen tambahan berupa pemandangan alam dan flora terlihat sama berat antara sisi kanan dan sisi kiri.

c) Keutuhan (*Unity*)

Susunan yang menonjolkan petani yang sedang memanen padi ini memang tidak tersusun secara simetri, namun kesan

keseimbangan terlihat karena penyusunan antar komponen motif sama berat antara sisi kanan dan sisi kiri dilihat dari ukuran ornamen utama yang diterapkan pada karya tersebut. Meskipun ornamen utama dan ornamen tambahan tersusun secara asimetri, antara sisi kiri dan sisi kanan terlihat sama berat penempatan ornamennya. Kesan dinamis terlihat pada motif batik tema petani tersebut. Sehingga pada aspek kesatuan (*Unity*), motif tema panen raya dapat dilihat secara jelas dari perpaduan penonjolan dan keseimbangan. Keutuhan juga dapat ditunjukkan melalui proses pewarnaan yang digunakan, yaitu teknik colet dengan warna usap. Semua elemen motif yang terdapat pada karya ini menggunakan teknik pewarnaan yang sama. Selain itu keutuhan dalam motif Panen Raya I terlihat dari warna-warna yang digunakan. Warna yang digunakan dalam setiap komponen motif utama, komponen motif tambahan dan *background* saling berkaitan. Hal ini yang membuat motif Panen Raya I terlihat utuh.

### 3) Warna

Jenis warna indigosol, merupakan warna-warna yang digunakan pada karya batik lukis ini. Warna yang terdapat pada motif tema Panen Raya I ada berbagai macam, yaitu warna hijau, kuning, biru, merah, dan coklat warna-warna tersebut adalah. Teknik colet merupakan proses pewarnaan dilakukan. Selain itu juga menggunakan teknik warna usap, kuas dan busa digunakan sebagai alatnya. Teknik

ini dilakukan untuk membuat gradasi warna pada motif utama, motif tambahan, maupun *background*. Gradasi ini bisa gradasi 1 warna atau lebih. Teknik warna tersebut yang menjadi teknik ciri khas dari *home industry* Saint Noveni. Penerapan warna pada ornamen motif ini terinspirasi oleh kegiatan petani di sawah dan keadaan alam di sekitarnya, yang kemudian lebih disederhanakan atau lebih dibuat beragam warnanya.

Penggunaan warna pada karya ini yaitu warna hijau yang diterapkan pada flora menggambarkan kesegaran dan kesuburan. Warna biru pada pegunungan menggambarkan suasana yang sejuk, tenang dan damai. Warna kuning pada padi menggambarkan bahwa padi memang sudah siap untuk dipanen, warna langit perpaduan antara biru dan kuning menggambarkan suasana yang mulai sore. Sehingga dalam karya batik lukis tema panen raya I ini warna-warna yang digunakan menggambarkan suasana yang sejuk, segar, tenang, dan damai di antara petani yang sedang memanen padi.



#### 4. Motif dengan tema Panen Raya II



Gambar 51. Motif Tema Panen Raya II  
(Foto: Iwan Setiyawan, 2011)

Ada 3 orang yang sedang memetik padi dan 2 orang membawa hasil panen padi. Motif ini terinspirasi langsung dari kegiatan panen raya. Motif batik dengan tema panen raya ini motif utamanya adalah petani. Terlihat pemandangan pegunungan dan pepohonan disekitarnya. Batik lukis motif Panen Raya ini diterapkan pada kain berukuran 75x90 cm. dengan bahan dasar kain bercolin. Menurut Iwan Setiyawan, batik lukis dengan tema panen raya menyimbolkan sebuah kamakmuran dan rejeki yang berlimpah, memberikan semangat dan menciptakan keadaan yang makmur dan sejahtera. Batik lukis seperti ini biasanya cocok ditempatkan di kantor, ruang tamu, ruang keluarga dan *guest house* agar suasana

ruangan akan menjadi hangat, bersahabat dan menghadirkan aura positif dalam balutan seni.

1) Elemen motif

a) Eksplorasi ornamen utama




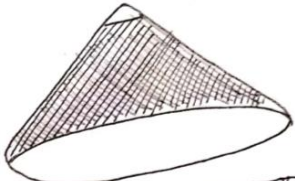
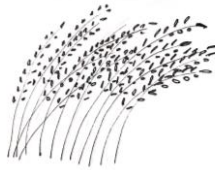
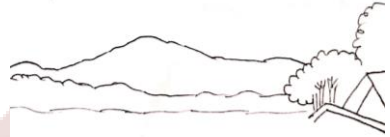
Gambar 52. Stilasi Ornamen Petani II  
Digambar ulang: Mahayu, 2018

Dilihat dari motif Panen Raya ini, ada 3 orang petani sedang memanen padi, alat yang digunakan untuk memanen padi secara tradisional adalah ani-ani. Ani-ani adalah sebuah pisau kecil yang digunakan untuk memanen padi, biasanya digunakan untuk memotong tangkai bulir padi satu persatu. Motif batik tema panen raya ini mengambil kegiatan pemanenan padi di sawah. Kemudian ada dua orang yang membawa hasil panen dengan cara *digendong*.



b) Eksplorsi ornamen tambahan

Tabel 7. Eksplorasi Ornamen Tambahan Motif Tema Panen Raya II

Eksplorasi ornamen tambahan	
 <p>Gambar 53. Stilasi Ornamen Flora Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	 <p>Gambar 54. Stilasi Caping Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>
 <p>Gambar 55. Stilasi Padi Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	 <p>Gambar 56. Stilasi Pemandangan Alam Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>

Komponen ornamen utama dan ornamen tambahan tersebut kemudian disusun pada kertas. Sebelum proses pematikan, desain yang sudah jadi dipindahkan pada kain.



Gambar 57. Susunan Komponen Motif Tema Panen Raya II

○ Komponen ornamen utama

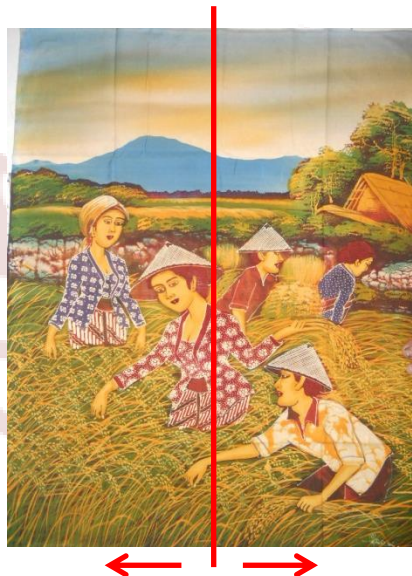
○ Komponen ornamen utama

2) Elemen estetika

a) Penonjolan (*Point of Interest*)

*Point of interest* dari motif tema Panen Raya II ini adalah beberapa petani yang sedang memanen padi. Penonjolan pada motif petani ini bertujuan agar penikmat hasil motif tema panen raya II mengetahui bahwa karya ini terinspirasi dari kegiatan pemanenan padi dalam suasana panen raya. Penonjolan juga dapat dilihat dari sisi pewarnaan yang dilakukan pada ornamen petani yang lebih berwarna mencolok.

b) Keseimbangan (*Balance*)



Gambar 58. Keseimbangan Motif Panen Raya II

Keseimbangan terlihat dalam motif tema panen raya. Pada saat ditarik garis tengah, Meskipun jumlah ornamen petani pada sisi kiri dan sisi kanan jumlahnya berbeda, kesan keseimbangan tetap terlihat ornamen tersebut dari segi ukuran. Sisi kiri ukuran ornamen petani lebih besar dengan jumlah dua orang. Sedangkan di sisi kanan jumlah ornamen petani memang lebih banyak yaitu tiga orang, namun ukuran ornamen petani yang sedang membawa hasil panen lebih kecil. Sehingga kesan keseimbangan tetap terlihat pada motif ini. Kemudian ornamen tambahan berupa pemandangan alam dan flora terlihat sama berat antara sisi kanan dan sisi kiri.

c) Keutuhan (*Unity*)

Kesatuan dalam motif tema Panen Raya II terlihat dari warna yang digunakan. Warna-warna yang digunakan terlihat saling berkaitan. Misalnya warna *background*, warnanya sama dengan warna pada komponen motif. Sehingga motif tersebut terlihat utuh. Pada aspek kesatuan (*Unity*), motif tema panen raya juga dapat dilihat secara jelas dari perpaduan penonjolan dan keseimbangan. Susunan yang menonjolkan petani yang sedang memanen padi ini memang tidak tersusun secara simetri, namun kesan keseimbangan terlihat karena penyusunan antar komponen motif sama berat antara sisi kanan dan sisi kiri dilihat dari ukuran ornamen utama yang diterapkan pada motif tersebut. Meskipun ornamen utama dan ornamen tambahan tersusun secara asimetri,

sisi kiri dan sisi kanan terlihat sama berat penempatan ornamennya. Kesan dinamis terlihat pada motif batik tema petani tersebut. Kesatuan juga dapat ditunjukkan dengan teknik pewarnaan yang digunakan. Teknik colet dengan warna usap digunakan dalam proses pewarnaan semua elemen motif dalam motif ini.

### 3) Warna

Proses pewarnaan dilakukan dengan teknik colet dan teknik warna usap menggunakan kuas dan busa sebagai alatnya. Warna yang terdapat pada motif tema panen raya ada berbagai macam, yaitu warna hijau, kuning, biru, merah, dan coklat. Pewarnaan dalam karya motif Panen Raya II ini menggunakan teknik warna usap, untuk mendapatkan gradasi warna. Warna tersebut bisa gradasi 1 warna atau lebih. Gradasi warna didapatkan dengan cara diusap dengan jari dalam prosesnya.

Karya batik lukis tema petani ini warna-warna yang digunakan menggambarkan suasana yang sejuk, segar, tenang, dan damai diantara petani yang sedang memanen padi. Warna-warna tersebut adalah jenis warna indigosol. Warna tersebut didapatkan dari warna murni indigosol atau campuran antara dua warna atau lebih untuk mendapatkan warna yang diinginkan.

## 5. Motif tema Kupu-kupu I



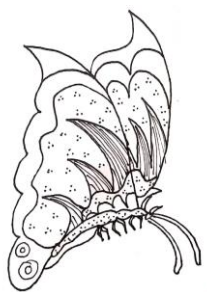

Gambar 59. Motif Tema Kupu-kupu I  
(Foto: Iwan Setiyawan, 2011)

Motif batik tema kupu-kupu, mengambil inspirasi dari kupu-kupu yang indah. Motif utamanya adalah kupu-kupu. Batik lukis tersebut diterapkan pada kain berukuran 75x90 cm, dengan bahan dasar kain bercolin. Inspirasi desain pada motif ini awalnya melalui permintaan konsumen yang menginginkan motif kupu-kupu. Kemudian perusahaan mengembangkan apa yang diinginkan oleh konsumen. Motif tema kupu-kupu ini memang tidak ada filosofi pada setiap motifnya, Iwan mengatakan bahwa perusahaan hanya ingin menampilkan perpaduan keindahan kupu-kupu dan bunga sebagai suatu karya batik lukis yang indah.

1) Elemen motif

a) Eksplorasi ornamen utama


Tabel 8. Eksplorasi Ornamen Utama Motif Tema Kupu-kupu I

Gambar asli	Gambar stilasi
 <p>Gambar 60. Stilasi Kupu-kupu Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	 <p>Gambar 61. Stilasi Kupu-kupu Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>



Kupu-kupu memiliki spesies yang beragam, sehingga dalam penciptaan motif ini, perusahaan tidak dapat menentukan jenis kupu-kupu tertentu yang dapat dijadikan ide utama. Proses stilasi motif kupu-kupu di atas, terlihat bahwa perusahaan menggambarkan kupu-kupu yang sedikit rumit namun tetap indah.

b) Eksplorasi ornamen tambahan

Tabel 9. Eksplorasi Ornamen Tambahan Motif Tema Kupu-kupu



Eksplorasi ornamen tambahan	
	



<p>Gambar 62. Stilasi Bunga Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	 <p>Gamba 63. Stilasi Flora Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>
 <p>Gambar 64. Stilasi Flora Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	

Semua komponen ornamen di atas kemudian disusun dengan menggambar corak satu persatu mengisi ruang yang kosong pada kertas, proses ini disebut proses membuat desain.



-  Komponen ornamen utama
-  Komponen ornamen tambahan

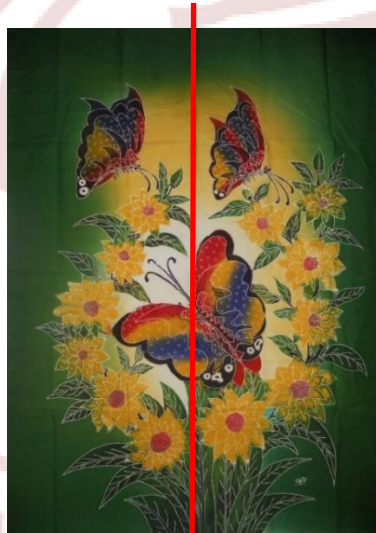
Gambar 65. Susunan Komponen Motif Tema Kupu-kupu I

## 2) Elemen estetika

a) Penonjolan (*Point of Interest*)

Penonjolan dapat dilihat pada ornamen utama. Dilihat dari sisi pewarnaan, secara visual terlihat lebih rumit dan menggunakan berbagai macam warna dalam penerapannya. Gradasi yang diberikan pada ornamen tambahan lebih sederhana. Selain warna yang diterapkan, *point of interest* pada motif tema Kupu-kupu I ini tentunya adalah kupu-kupu. Hal ini membuat penikmat hasil motif tema kupu-kupu dapat melihat secara sadar bahwa karya ini memang bertema kupu-kupu.

b) Keseimbangan



Gambar 66. Keseimbangan Motif Kupu-kupu I

Keseimbangan terlihat dalam motif dengan tema kupu-kupu, pada saat ditarik garis tengah penempatan ornamen utama dan ornamen tambahan terlihat sama berat antara sisi kanan dan sisi kiri, sehingga menimbulkan kesan keseimbangan dan kesan dinamis pada motif tersebut.



### c) Keutuhan (*Unity*)

Motif yang menonjolkan sejumlah kupu-kupu ini memang tidak tersusun secara simetri, namun kesan keseimbangan terlihat karena penyusunan antar komponen motif sama berat antara sisi kanan dan sisi kiri. Kesan dinamis terlihat pada motif batik tersebut. Hal ini yang menimbulkan kesan keutuhan dalam motif tema Kupu-kupu I. Selain perpaduan antara penonjolan dan keseimbangan, kesan keutuhan juga dapat terlihat dari warna yang digunakan yang saling berkaitan. Artinya tidak ada warna yang paling berbeda di antara warna-warna yang sudah digunakan pada komponen motif lainnya. Teknik colet dengan warna usap merupakan teknik pewarnaan dalam pembuatan karya ini. Penggunaan teknik yang sama antara elemen motif satu dengan lainnya menunjukkan sebuah kesatuan.

### 3) Warna

Karya batik lukis tema Kupu-kupu I ini, warna-warna yang digunakan menggambarkan sesuatu yang segar dan subur dengan keindahan kupu-kupu di sekitarnya. Warna yang terdapat pada motif tema kupu-kupu ada berbagai macam, yaitu warna hijau, kuning, biru, merah, dan hitam. Proses pewarnaan dilakukan dengan teknik colet dan teknik warna usap menggunakan kuas dan busa sebagai alatnya. Warna tersebut didapatkan dari jenis warna indigosol. Teknik ini dilakukan dengan usapan jari untuk mendapatkan warna gradasi, baik

itu gradasi 1 warna atau lebih. Selain itu untuk membuat warna *background* juga menggunakan teknik warna usap, tetapi alatnya menggunakan telapak tangan atau busa.

#### 6. Motif dengan tema Kupu-Kupu II



Gambar 67. Motif Tema Kupu-kupu II  
(Foto: Iwan Setiawan, 2011)


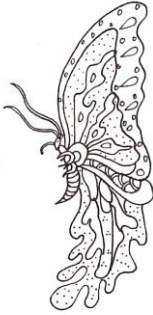
Batik lukis tersebut diterapkan pada kain berukuran 75x90 cm, dengan bahan dasar kain bercolin. Motif batik tema kupu-kupu, terinspirasi dari kupu-kupu yang ada di sekitar bunga-bunga yang bermekaran. Penciptaan batik lukis ini telah dikembangkan dengan penyederhanaan bentuk aslinya atau lebih rumit dari bentuk aslinya. Inspirasi desain pada motif ini melalui permintaan konsumen yang menginginkan motif kupu-kupu. Kemudian perusahaan mengembangkan apa yang diinginkan oleh konsumen, dengan membuat beberapa referensi sebelum pelanggan memilih motif yang akan diciptakan menjadi sebuah

karya. Tidak ada filosofi pada setiap motifnya, perusahaan hanya ingin membuat karya yang mempertimbangkan keindahannya.

1) Elemen motif

a) Eksplorasi ornamen utama

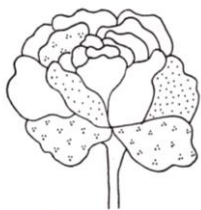

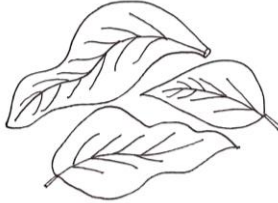
Tabel 10. Eksplorasi Ornamen Utama Motif Tema Kupu-kupu II

Eksplorasi Ornamen Utama Motif Tema Kupu-kupu II	
 <p>Gambar 68. Stilasi Kupu-kupu Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	 <p>Gambar 69. Stilasi Kupu-kupu Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>

Perusahaan tidak menentukan jenis kupu-kupu tertentu yang dapat dijadikan ide utama dalam motif kupu-kupu ini. Pada proses stilasi, terlihat perusahaan menggambarkan 2 motif kupu-kupu yang berbeda. Motif kupu-kupu ini cukup rumit, namun tetap indah.

b) Eksplorasi ornamen tambahan

Tabel 11. Eksplorasi Ornamen Tambahan Motif Tema Kupu-kupu II

Eksplorasi Ornamen Tambahan Motif Tema Kupu-kupu II	
 <p>Gambar 70. Stilasi Bunga Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	 <p>Gambar 71. Stilasi Flora Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>
 <p>Gambar 72. Stilasi Flora Digambar ulang: Mahayu, 2018</p>	

Semua komponen ornamen di atas kemudian disusun dengan menggambar corak satu persatu mengisi ruang yang kosong pada kertas, hal ini dilakukan dalam proses membuat desain. Komponen yang disusun adalah komponen motif utama dan komponen motif tambahan.



Gambar 73. Susunan Komponen Motif Tema Kupu-kupu II



Komponen ornamen utama



Komponen ornamen tambahan

## 2) Elemen estetika

### a) Penonjolan (*Point of Interest*)

Komponen motif utama dalam motif tema kupu-kupu II ini adalah kupu-kupu, yang sekaligus memiliki peran dalam aspek *point of interest*. Motif kupu-kupu digambarkan menjadi 2 motif yang berbeda. Penonjolan juga dapat dilihat pada ornamen utama. Dilihat dari sisi pewarnaan, secara visual terlihat lebih rumit dan menggunakan berbagai macam warna dalam penerapannya. Gradasi yang diberikan pada ornamen tambahan lebih sederhana, sehingga kesan penonjolan lebih terlihat pada ornamen utama.

b) Keseimbangan



Gambar 74. Keseimbangan Motif Kupu-kupu II

Keseimbangan terlihat dalam motif dengan tema kupu-kupu, pada saat ditarik garis tengah penempatan ornamen utama dan ornamen tambahan terlihat sama berat. Sehingga antara sisi kanan dan sisi kiri terlihat seimbang dan menimbulkan kesan dinamis pada motif tersebut.

c) Keutuhan

Dilihat secara visual, keutuhan pada motif ini terlihat dari perpaduan penonjolan dan keseimbangan. Susunan yang menonjolkan sejumlah kupu-kupu ini memang tidak tersusun secara simetri, namun kesan keseimbangan terlihat karena penyusunan antar komponen motif sama berat antara sisi kanan dan sisi kiri. Perpaduan warna yang digunakan juga menunjukkan sebuah keutuhan, antara komponen motif utama, komponen motif tambahan dan *background* warna yang digunakan saling berkaitan.

Selain itu teknik pewarnaan pada setiap elemen motifnya juga menunjukkan sebuah kesatuan karena menggunakan teknik yang sama, yaitu colet dengan teknik warna usap

### 3) Warna

Warna yang terdapat pada motif tema kupu-kupu ada berbagai macam, yaitu warna hijau, kuning, biru, merah, ungu dan hitam. Proses pewarnaan dilakukan dengan teknik colet dan teknik warna usap menggunakan kuas dan busa sebagai alatnya. Warna tersebut didapatkan dari warna murni indigosol atau campuran antara dua warna atau lebih untuk mendapatkan warna yang diinginkan.

Karya batik lukis tema kupu-kupu ini, warna-warna yang digunakan menggambarkan sesuatu yang segar, sejuk dan subur dengan keindahan kupu-kupu disekitarnya. Warna yang digunakan pada karya ini adalah warna hijau yang diterapkan pada flora menggambarkan kesegaran dan kesuburan. Warna biru, merah, hitam dan kuning pada kupu-kupu menggambarkan keindahan kupu-kupu yang hidup di alam bebas. Warna ungu, biru dan merah pada bunga menggambarkan sesuatu yang menarik perhatian dan sejuk. Teknik warna yang digunakan merupakan teknik colet dengan warna usap, jari yang digunakan dalam prosesnya. Teknik ini bertujuan untuk membuat gradasi warna, baik gradasi 1 warna maupun 2 warna.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian. Kesimpulan merupakan inti dari permasalahan dan jawaban atas rumusan masalah yang berupa karakteristik batik lukis di Saint Noveni dan teknik warna usap.

Batik Saint Noveni merupakan perusahaan yang memproduksi batik lukis dan batik klasik. Namun perusahaan ini lebih fokus pada produksi batik lukis. Saint Noveni berada di daerah Tamansari dengan pemiliknya bernama Iwan Setiyawan. Motif batik lukis yang diciptakan terinspirasi dari berbagai hal, keindahan pariwisata Indonesia, pemandangan alam, budaya Indonesia, dan dari permintaan konsumen. Karakteristik yang dimiliki dari setiap karya batik lukisnya adalah selalu menggunakan motif non-geometris dengan penempatan motif yang tidak simetris namun memenuhi aspek estetika, penonjolan, keseimbangan, dan keutuhan. Filosofi-filosofi dalam setiap karyanya sederhana. Dalam setiap karyanya, Saint Noveni menampilkan aspek penonjolan melalui judul atau tema yang diberikan. Keseimbangan setiap karyanya diperhatikan melalui penempatan motifnya dari sisi kanan dan dari sisi kiri. Meskipun setiap



motifnya tersusun asimetris keutuhan diciptakan melalui perpaduan penonjolan dan keseimbangan.

Melalui tiga tema yang diteliti, motif tema Peksi Nuswatoro, motif tema Panen Raya dan motif tema Kupu-kupu menampilkan penonjolan yang terlihat dari judul temanya. Peksi Nuswantoro yang berarti Burung Nusantara menampilkan burung-burung nusantara, motif dengan tema Panen Raya menampilkan ornamen petani yang sedang memanen padi, dan motif dengan tema kupu-kupu yang menampilkan ornamen kupu-kupu sebagai aspek penonjolan. Keseimbangan dari karya batik lukis dengan tiga tema tersebut dilihat melalui penempatan ornamen antara sisi kanan dan sisi kirinya. Kemudian keutuhan dari setiap karya batik lukisnya terlihat dari perpaduan antara penonjolan dan keseimbangan.

Selain dari motif, karakteristik dari Saint Noveni terlihat dari teknik pewarnaan yang dimiliki, teknik tebal tipis dan teknik warna usap. Teknik pewarnaan usap dimulai oleh pendahulu di sebuah sanggar, bernama Kalpika. Akhirnya para anggotanya mendirikan perusahaan masing-masing, salah satunya Saint Noveni. *Home industry* ini menggunakan dan mengembangkan teknik warna usap. Teknik warna usap dalam perkembangannya di Saint Noveni tidak hanya menggunakan telapak tangan dan busa, namun sudah menggunakan jari dalam prosesnya. Teknik ini merupakan teknik membuat warna *background* yang menggunakan telapak tangan dan busa dalam prosesnya. Adapun dalam proses mencolet menggunakan jari dalam proses warna usapnya. Begitu

pula dalam penggunaan warnanya, *home industry* ini memiliki teknik dan resep campuran warna sendiri dalam proses warna usap.

## **B. Saran**

Skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi Saint Noveni. Agar terus melestarikan batik tulis ciri khas Batik Saint Noveni. Selain melestarikan diharapkan perusahaan ini terus mengembangkan batik lukis. Baik dari segi teknik yang digunakan maupun motif-motif yang sudah ada. Apabila motif-motif terus diperbarui akan membuat variasi motif dalam perusahaan ini menjadi lebih banyak. Selain itu dokumentasi terkait karya-karya yang ada, sehingga apabila karya batik lukis telah terjual perusahaan masih memiliki dokumentasinya.

Bagi kalangan akademisi dapat turut serta dalam pengembangan kain batik lukis. Pemerintah melalui kegiatan yang membidangi perindustrian, perdagangan, dan pariwisata, seharusnya dapat lebih melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan batik, khususnya batik lukis.

Diharapkan pula ada sebuah penelitian baru yang lebih mendalam mengenai kain batik lukis di Saint Noveni. Hal ini dibutuhkan untuk meningkatkan perkembangan batik lukis di Tamansari, khususnya di Batik Saint Noveni . Harapan utamanya adalah bahwa kain batik lukis terus dilestarikan dan berkembang baik dari teknik, motif dan jenis pewarnaannya agar tetap eksis sesuai dengan peranannya dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Daftar Buku

- A.A.M Djelantik, 1999, *Estetika Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Anindito Prasetyo, 2010, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, Yogyakarta: Pura Pustaka.
- A.N. Suyanto, 2002, *Sejarah Batik Yogyakarta*, Yogyakarta: Rumah Penerbit Merapi.
- Ari Wulandari, 2012, *Batik Nusantara (Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik)*, Yogyakarta: C.V Andi offset (Penerbit Andi).
- Biranul Anas, 1997, *Indonesia Indah "Batik"*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Deden Dedi S, 2011, *Sejarah Batik Indonesia*, Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- H.B. Sutopo, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Koentjoroningrat, 1991, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Lexy J. Moleong, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mila karmila, 2010, *Ragam Kain Tradisional Nusantara*, Bee Media Indonesia: Jakarta.
- Sarmini, 2009, *Pakaian Batik: Kulturasi Negara dan Politik Indentitas*, Yogyakarta: Jurnal Sejarah dan Budaya.

- Setiati, Huru Destin, 2008, *Membatik*, Sleman: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Sewan Susanto, 1980, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Sugiono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sulasini Darma Prawira, 2002, *WARNA Teori dan Penggunaannya*, ITB: Bandung.
- Soedarso, 1998, *Seni Lukis Batik Indonesia*, Yogyakarta: Taman Budaya Provinsi DIY.
- Soegeng Toekio, 1996, *Nekawarna Pesunggingan pada Wayang dan Topeng Panji*, Surakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan STSI Surakarta.
- Thomas Wang C., 2006, *Sketsa Pensil Edisi ke Dua*, Jakarta: Erlangga,
- Winarno Surakhmad, 1982, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- Yoki Imam Subekti, *Perkembangan Tamansari Sebagai Kawasan Konservasi dan Pariwisata Kota Yogyakarta*, (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2005).

## **B. Daftar Artikel dan Internet**

- Nur Dyanto Rizki Ridhani, *Penciptaan Buku Ilustrasi Taman Sari Keraton Yogyakarta Sebagai Upaya Pengenalan Cagar Budaya*, dalam [http://jurnal.stikom.edu/artnouveau, pdf](http://jurnal.stikom.edu/artnouveau.pdf), diakses 9 November 2017.
- Retna Fulkanifa Hasan, 2013, *Grebek Maulud dalam Representasi Busana dan Motif Batik di Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurnal Corak Jurnal Seni Kriya.

### **C. Daftar Informan**

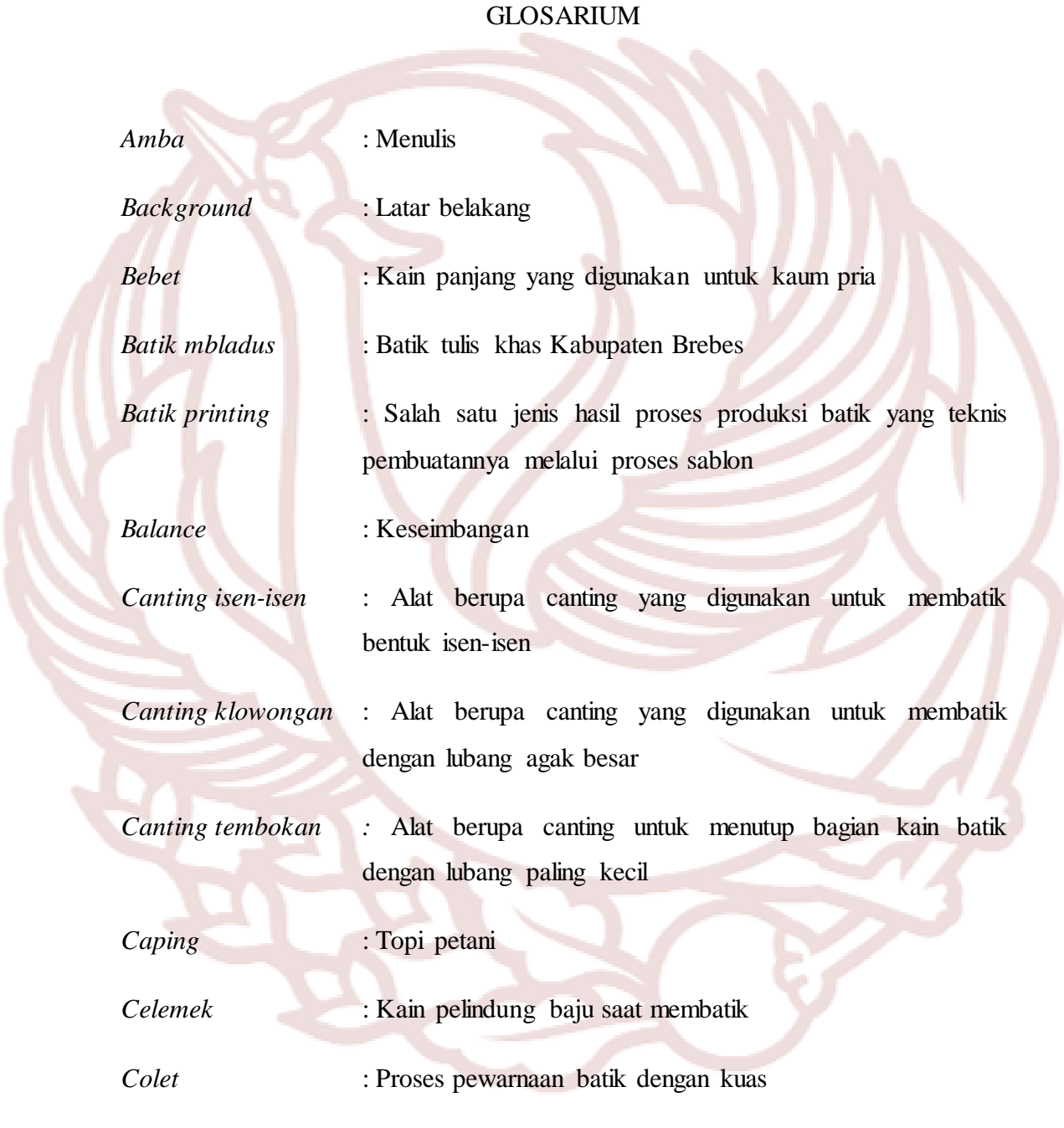
Iwan Setiyawan, 46 Tahun, Tamansari Yogyakarta, Pemimpin Batik Saint Noveni saat ini.

S.T. Sugeng Raharjo, 75 Tahun, Tamansari Yogyakarta, Salah Satu Bagian dari Perkembangan Sanggar Kalpika dan Pendiri Batik Saint Noveni.

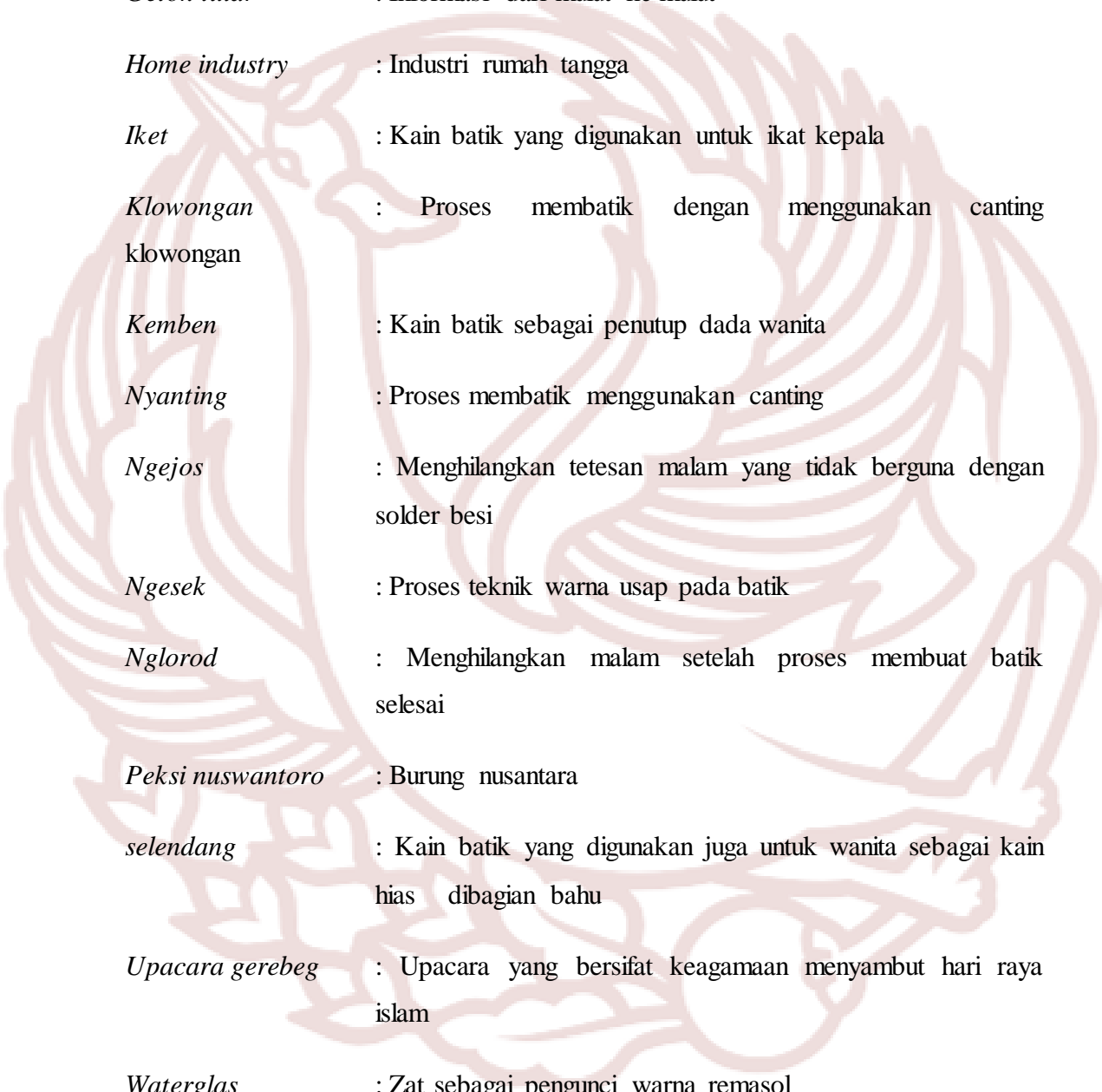
Antonius Tri Wahyono, 47 Tahun, Tamansari Yogyakarta, Karyawan Batik Saint Noveni, Membuat desain dan membatik.

Evilia Tri Wahyuni, 40 Tahun, Tamansari Yogyakarta, Salah Satu Anggota Paguyuban Batik Tamansari, Pembatik.

## GLOSARIUM



<i>Amba</i>	: Menulis
<i>Background</i>	: Latar belakang
<i>Bebet</i>	: Kain panjang yang digunakan untuk kaum pria
<i>Batik mbladus</i>	: Batik tulis khas Kabupaten Brebes
<i>Batik printing</i>	: Salah satu jenis hasil proses produksi batik yang teknis pembuatannya melalui proses sablon
<i>Balance</i>	: Keseimbangan
<i>Canting isen-isen</i>	: Alat berupa canting yang digunakan untuk membatik bentuk isen-isen
<i>Canting klowongan</i>	: Alat berupa canting yang digunakan untuk membatik dengan lubang agak besar
<i>Canting tembakan</i>	: Alat berupa canting untuk menutup bagian kain batik dengan lubang paling kecil
<i>Caping</i>	: Topi petani
<i>Celemek</i>	: Kain pelindung baju saat membatik
<i>Colet</i>	: Proses pewarnaan batik dengan kuas
<i>Digendong</i>	: Membawa dengan selendang
<i>Dipikul</i>	: Membawa beban diatas bahu
<i>Display</i>	: Ditampilkan



<i>Disunggi</i>	: Membawa beban diatas kepala
<i>Finishing</i>	: Proses akhir atau proses penyelesaian
<i>Getok tular</i>	: Informasi dari mulut ke mulut
<i>Home industry</i>	: Industri rumah tangga
<i>Iket</i>	: Kain batik yang digunakan untuk ikat kepala
<i>Klowongan</i> klowongan	: Proses membatik dengan menggunakan canting
<i>Kemben</i>	: Kain batik sebagai penutup dada wanita
<i>Nyanting</i>	: Proses membatik menggunakan canting
<i>Ngejos</i>	: Menghilangkan tetesan malam yang tidak berguna dengan solder besi
<i>Ngesek</i>	: Proses teknik warna usap pada batik
<i>Nglorod</i>	: Menghilangkan malam setelah proses membuat batik selesai
<i>Peksi nuswantoro</i>	: Burung nusantara
<i>selendang</i>	: Kain batik yang digunakan juga untuk wanita sebagai kain hias dibagian bahu
<i>Upacara gerebeg</i>	: Upacara yang bersifat keagamaan menyambut hari raya islam
<i>Waterglas</i>	: Zat sebagai pengunci warna remasol
<i>Wakul</i>	: Tempat untuk membawa hasil panen padi



## LAMPIRAN



Gambar 75. Karya Batik Lukis Saint Noveni dalam Koran “Kedaulatan Rakyat, Tanggal ?”  
(Repro: Mahayu Utami, Desember 2018)



Gambar 76. Iwan Setiyawan dalam Koran “Jakarta Globe, 16 September 2011”  
(Repro: Mahayu Utami, Desember 2018)



Gambar 77. Batik Lukis Saint Noveni  
(Foto: Iwan Setiyawan, Oktober 2018)



Gambar 78. Karya Batik Lukis Saint Noveni  
(Foto: Iwan Setiyawan, November 2017)



Gambar 79. Karya Batik Lukis Saint Noveni  
(Foto: Iwan Setiyawan, November 2017)





Gambar 80. Wawancara dengan Iwan Setiyawan  
(Foto: Hadiid, Oktober 2018)



Gambar 81. Foto bersama Iwan Setiyawan Didepan Karya KKP Penulis  
(Foto: Tri Wahyono, Januari 2018)